

**TOR-TOR PERNIKAHAN (HORJA GODANG) TRADISI ADAT
ANGKOLA DALAM PERSPEKTIF ALQURAN
SURAH AL BAQARAH : 170
(STUDI ANALISIS ADAT TOR-TOR DI GUNUNG TUA - DESA AEK
JANGKANG KECAMATAN PADANG BOLAK
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S.Ag) Pada Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin
dan Studi Islam (FUSI)

Disusun Oleh :

**WILDA YATI HARAHAHAP
NIM: 0403162036**



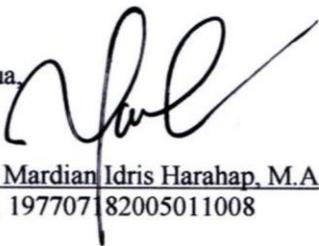
**ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDINDAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
M E D A N
2021**

SURAT PENGESAHAN

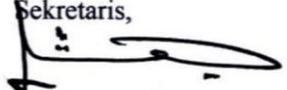
Skripsi yang berjudul **“Tor-tor Pernikahan (Horja Godang) Tradisi Adat Mandailing Dalam Perspektif Alquran Surah Al-Baqarah : 170 (Studi Analisis Adat Tot-Tor Di Gunung Tua – Desa Aek Jangkang Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara)”** an.Wilda Yati Harahap, NIM. 0403162036 Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir telah dimunaqosahkan dalam sidang munaqosah sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara pada tanggal 29 Maret 2021. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana (S.1) pada program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir.

Medan, Novemberr 2021
Panitia Sidang Munaqosah Skripsi
Program Sarjana (S.1) UIN
Sumatera Utara Medan

Ketua,


Dr. Mardian Idris Harahap, M.Ag
NIP. 197707182005011008

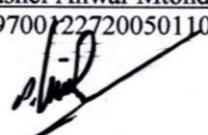
Sekretaris,

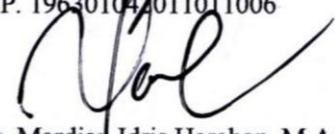

Yuzaidi, M.Thi
NIP. 198910032019031009

Anggota


1. Dr. Husnel Anwar Mtondang, M.Ag
NIP.1970012272005011004


2. Munandar, M.Thi
NIP. 196301042011011006


3. Dr. H. Parluhutan Siregar, M.Ag
NIP. 196301042011011006


4. Dr. Mardian Idris Harahap, M.Ag
NIP. 197707182005011008

Mengetahui,
Dekan Fakultas
Ushuluddin dan Studi Islam


Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag
NIP. 196502121994031001

SURAT PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

**TOR-TOR PERNIKAHAN (HORJA GODANG) TRADISI ADAT
MANDAILING DALAM PERSPEKTIF ALQURAN SURAH AL-
BAQARAH : 170 (STUDI ANALISIS ADAT TOT-TOR DI GUNUNG TUA
DESA AEK JANGKANG KECAMATAN PADANG BOLAK KABUPATEN
PADANG LAWAS UTARA)**

Oleh:

**WILDA YATI HARAHAP
NIM. 0403162036**

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk diujikan dalam sidang
munaqasyah untuk memperoleh gelar Sarjana (S.1) pada Program Studi
Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

Pembimbing I



Dr. H. Husnel Anwar Mtondang, M.Ag
NIP. 1970012272005011004

Pembimbing II



Munandar, M/TH.I
NIP. 196301042011011006

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Medan, November 2021

PERNYATAAN

Kami pembimbing I dan pembimbing II yang ditugaskan untuk membimbing Skripsi ini dari mahasiswa, yaitu :

Nama : Wilda Yati Harahap
Nim : 0403162036
Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Judul Skripsi : “ **TOR-TOR PERNIKAHAN (HORJA GODANG) TRADISI ADAT MANDAILING DALAM PERSPEKTIF ALQURAN SURAH AL-BAQARAH : 170 (STUDI ANALISIS ADAT TOT-TOR DI GUNUNG TUA DESA AEK JANGKANG KECAMATAN PADANG BOLAK KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA)** ”.

Berpendapat bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah berdasarkan ketentuan yang berlaku, dan selanjutnya dapat dimunaqasyahkan.

Medan, September 2021

Pembimbing I



Dr. Husnel Anwar Mtondang, M.Ag
NIP.1970012272005011004

Pembimbing II



Munandar, M.Th.I
NIP. 196301042011011006

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wilda Yati Harahap
Nim : 0403162036
Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir
Tempat/Tgl. Lahir : Gunung Tua Pardomuan, 16 April 1997
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Gn Tua Pardomuan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang berjudul **“TOR-TOR PERNIKAHAN (HORJA GODANG) TRADISI ADAT MANDAILING DALAM PERSPEKTIF ALQURAN SURAH AL-BAQARAH : 170 (STUDI ANALISIS ADAT TOT-TOR DI GUNUNG TUA DESA AEK JANGKANG KECAMATAN PADANG BOLAK KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA)”** benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, September 2021
Yang membuat pernyataan,



Wilda Yati Harahap
NIM. 0403162036

ABSTRAK



Nama : Wilda Yati Harahap
NIM : 0403162036
Fak/Jur : Ushuluddindan Study Islam/
Ilmu Alquran dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Husnel Anwar, M.Ag
Pembimbing II : Munandar, M.Th.I
Judul : Tor-tor Pernikahan (Horja Godang)
Tradisi Adat Angkola Dalam Perspektif
Alquran Surah Albaqarah : 170 (Studi
Analisis Adat Tor-tor di Gunung Tua Desa
Aek Jangkang Kecamatan Padang Bolak
Kecamatan Padang Lawas Utara)

Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk Mengetahui dan memahami asal-usul pernikahan tor-tor adat Angkola di Gunung Tua-Aek Jangkang, Paluta. 2) Untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat terhadap pernikahan tor-tor (horja godang), 3) Untuk Mengetahui pandangan Ayat Q.S Albaqarah : 170 tentang Adat Istiadat tor-tor.

Jenis penelitian ini yaitu kualitatif, Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sebagai informan dalam, penelitian ini adalah Kepala Desa Aek Jangkang, Sekretaris Desa Aek Jangkang, Tokoh Adat dan Masyarakat. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan metode penelitian yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu dengan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Teknik penjamin keabsahan data yaitu dengan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, konfirmabilitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengguna tor-tor dalam upacara adat perkawinan pada masa sekarang ialah mereka yang merasa dirinya adalah keturunan raja-raja adat. Apabila pun tidak begitu halnya, mereka adalah golongan orang-orang yang terbilang sangat mampu (kaya) sehingga mereka bisa melangsungkan acara di gedung dikarenakan juga sudah sangat jarang didapatkan halaman bolak dalam melangsungkan upacara adat perkawinan.

Kesimpulan bahwa di dataran tinggi adat Angkola, terutama di kawasan Angkola Julu, terdapat banyak tor dan masing-masing memiliki nama sendiri. Kalau diperhatikan istilah “tor tu tor” tersebut, juga dapat mengandung pengertian yang melukiskan suatu keadaan atau hal-hal tertentu.

Kata kunci: Masyarakat, Tor-tor (Horja Godang).

Medan, 20 Maret 2021
Pembimbing I

Dr. Husnel Anwar, M.Ag
NIP: 1970012272005011004

KATAPENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah Swt atas semua rahmat, Hidayah dan Kasih Sayang karena telah menganugerahkan kesehatan kepada hambanya. Shalawat dan salam kepada Nabibesar Muhammad saw beserta keluarga dan para sahabatnya sekalian yang telah membawa perubahan dari alam jahiliah ke alam Islamiyah.

Alhamdulillah, dengan taufik dan hidayah Allah Swt sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini yang bertajuk ””, untuk melengkapi salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana strata satu (S1) di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dengan Judul :

TOR-TOR PERNIKAHAN (HORJA GODANG) TRADISI ADAT ANGKOLA DALAM PERSPEKTIF ALQURAN SURAH ALBAQARAH: 170 (STUDI ANALISIS ADAT TOR-TOR DI GUNUNG TUA – AEK JANGKANG KECAMATAN PADANG BOLAK KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA)

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan dari berbagai pihak, moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu penulis pada kesempatan ini ingin mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ayahanda Asbir Harahap dan Ibunda tercinta Hotnida Batubara yang telah berjuang segenap kemampuan dengan kesungguhan membesarkan, mendidik dan memberi semangat serta doa sehingga membawa penulis menjadi anak yang Insha Allah bermanfaat bagi diri sendiri, agama, keluarga dan orang banyak.
2. Bapak Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
3. Bapak Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Bapak Drs. Syukri M.Ag, selaku Wakil Dekan I, Bapak Junaidi, S.Pd.I selaku Wakil Dekan II, Bapak Prof. Dr. H. Muzakkir, MA selaku Wakil

Dekan III.

4. Bapak Dr. Mardian Idris Harahap, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Study Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Husnel Anwar, MA selaku Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing penulis selama penulisan skripsi.
6. Bapak Munandar, M.Th. I, selaku Pembimbing II yang juga telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing penulis selama penulisan skripsi ini.
7. Kepada sahabat-sahabat yang saya sayangi seperjuangan mahasiswa IAT angkatan 2016, Marisah Hasibuan, Sakina Nirwana, Astri Hikmayati Okastina, Fatimah Nurazizah, Sawaluddin Pohan, Aripin, sertateman-temanseangkatandariseluruhprodi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yang telah sama-sama berjuang dari awal sampaiakhir danmembantumemberikandukungankepadapenulisdemimenyelesaikanstudi dan penulisanSkripsi ini.

Terikasih banyak saya tuturkan sehingga skripsi ini mudah-mudahan menambah Khazanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang Ilmu Alquran dan Tafsir dan menjadi amal ibadah bagi penulis. Akhir kata, penulis berdoa kiranya Allah Swt membalas budi baik mereka semua yang telah membantu penulis Amin.

Medan, Maret 2021
Penulis

Wilda Yati Harahap
NIM : 0403162036

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 th. 1987 dan Nomor 0543bJU/1987.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf lain.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	bā`	b	Be
ت	tā`	t	Te
ث	Śā	ś	Es (dengan titik di atasnya)
ج	Jīm	j	Je
ح	hā`	H	ha(dengan titik dibawahnya)
خ	khā`	Kh	kadan kha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	zet(dengan titik di atasnya)
ر	rā`	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau dipotong.

س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	esdanye
ص	Ṣād	Ṣ	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dād	D	De (dengan titik di bawahnya)
ط	ṭā`	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	zā`	Z	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	‘ain	...‘...	Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	fā`	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāwu	W	We
هـ	hā`	H	Ha
ء	Hamzah	’	apostrof, tetapi lambing ini tidak dipergunakan untuk hamzah diawal kata
ي	yā`	Y	Ye

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau

Tanda	Nama	HurufLatin	Nama
◌َ	Fathah	a	a
◌ِ	Kasrah	i	i
◌ُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	HurufLatin	Nama
◌َ ي	Fathah dan Ya	Ai	A dan i
◌ُ و	Fathah dan wau	Au	A dan u

Contoh:

قال qala

قيل qila

رمى rama يقول yaqulu

C. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada tiga:

1. Ta marbutah hidup

Tamar butah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2. Tamarbutah mati

Tamar butah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka tamar butah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

روضه - raudahal-aṭfāl
الأطفال - raudatulāṭfāl

المدین المنورة - al-Madīnahal-Munawwarah
المدینة المنورة
طلحة al-Madīnatul-Munawwarah

Talhah

E. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh

الحج al-hajju
نوع nu'ima

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال. Namun, dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرجل Ar- rajulu الشيدة as-sayyidatu

الشمس asy syamsu القلم al qalamu

G. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

1. Hamzah diawal:
أكل – أمرت Akala umirtu
2. Hamzah ditengah:
تأخذون -ta'khuzūna
3. Hamzah diakhir:
شيعون syai'un

H. Penulis Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara; bisa dipisah perkata dan bisapula dirangkaikan.

Contoh :

- | | | |
|---|---|---|
| وان الله لاهو خير الرزقين | - | wainnallahalahuwakhairar- raziqin |
| فأوفو الكيل والميزان | - | fa aufu al kaila wa al mizana
Fa aufu-lkaila wa-lmizan |
| بسم الله مجرها و مرساها | - | Bismillahi majreha wa mursaha |
| ولله على الناس حج البيت
من استطاع اليه سبيلا | - | wa lillahi ala an-nasi hijju al baiti
manistata'a ilaihi sabil |

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat.

Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri

وما محمد الا رسول الله ان أول بيت وضع للناس الذي ببكة مباركة	Wamā Muhammadunillārasūl. Inna awwalabaitin wudi'a lin-nāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan
--	--

شهر رمضان الذي انزل فيه القرآن	Syahru Ramadāna al-laẓī unzila fīhi al- Qur'ānu
--------------------------------	--

ولقد راه بالأفق المبين الحمد لله رب العالمين	Wa laqad ra'āhu bil-ufuqil-mubin Alhamdulillahhi rabbil 'alamin
---	--

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak dipergunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب الله أمر جميع	Nasrum minallāhi wa fathun qarib. Lillāhi al-amru jamī'an - Lillāhilamru jamī'an
والله بكل شيء عليم	Wallāhu bikulli syai'in 'alīmun

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
E. Metodologi Penelitian	7
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Tor-tor Adat Angkola	10
B. Pengertian Pernikahan	11
C. Pengertian Tradisi	13
D. Adat Istiadat Dalam Tafsir Surah Albaqarah : 170	19
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	21
A. Jenis Penelitian	21
B. Sumber Data	22
C. Objek Penelitian	24
D. Teknik Pengumpulan Data	24
E. Teknik Pengolahan Data	26
F. Teknik Analisis Data dan Keabsahan Data	26
BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	29
A. Temuan Umum	29
1. Desa Aek Jangkang Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara (PALUTA)	29
2. Sejarah Singkat Penamaan Desa Aek Jangkang	30
3. Letak Geografis Desa Aek Jangkang, Kecamatan	

Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara	31
4. Visi Dan Misi Desa Aek Jangkang	37
5. Asal Usul Syair Tor-tor Angkola	39
6. Sejarah Gordang Sambilan Gordang Sambilan Yang Tercipta Di Angkola	50
B. Temuan Khusus	53
1. Hasil Wawancara Masyarakat Desa Aek Jangkang Terhadap Tot-tor	53
2. Pandangan Ayat dalam Surah Albaqarah : 170 Tentang Adat Istiadat Tor-tor	59
3. Analisis Hasil	66
BAB V PENUTUP DAN SARAN	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran adalah kalamullah yang diturunkan kepada Rasulullah Saw dengan perantaraan malaikat Jibril. Alquran diturunkan secara bertahap dalam bentuk ayat demi ayat, surah demi surah sepanjang periode kenabian Rasulullah Saw dengan susunan penulisan Alquran tersebut diawali dengan surah Al-Fatihah dan di tutup dengan surah An-Nas. Proses periwayatannya bukti nyata dan bersifat *mu'jiz* (mengalahkan pendapat yang lain atas kebenaran risalah agama islam).¹

Manusia diciptakan Allah Swt di muka bumi dengan berpasang pasangan yaitu laki-laki dan perempuan. Tetapi dengan memenuhi hasratnya manusia berbeda dengan makhluk lainnya. Untuk menjaga kesempurnaan hidup manusia yang berpasang-pasangan tersebut. Allah Swt memberikan jalan kehormatan dengan pernikahan.²

Pernikahan atau perkawinan adalah ijab dan qabul (aqad) yang menghalalkan persetubuhan antara laki-laki dan perempuan yang diucapkan oleh kata-kata yang menunjukkan nikah, menurut peraturan yang ditentukan oleh islam. Pernikahan merupakan sunnah karuniah yang apabila dilaksanakan akan mendapat pahala tetapi apabila tidak dilakukan tidak mendapatkan dosa, dan dimakruhkan karena tidak mengikuti sunnah Rasul.³

¹ Ahmad Bachim, *Sejarah Alquran, ed Indonesia, cet.1* (Jakarta: PT Rehal Publika, 2008), hlm.1

² Slamet Abidun, *Fiqih Munakahat 1* (Bandung : Pustaka Setia, 1999), hlm.2

³ Syaikh Kamil Muhammad, *'Uwaidah Fiqih Wanita*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 1998), hlm.375

Arti dari pernikahan atau perkawinan ialah bersatunya dua insan dengan jenis berbeda yaitu laki-laki dan perempuan yang menjalin suatu ikatan dengan perjanjian atau akad. Suatu pernikahan memiliki tujuan yaitu ingin membangun keluarga yang *sakīna mawaddah warahmah* serta ingin mendapatkan keturunan yang shalih.⁴ Perkawinan bagi masyarakat manusia bukan sekedar acara persetubuhan antara jenis kelamin yang berbeda sebagaimana makhluk ciptaan Allah lainnya. Akan tetapi perkawinan bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal, bahkan dalam masyarakat adat bahwa perkawinan itu bertujuan untuk membangun membina dan memelihara hubungan keluarga serta kekerabatan yang rukun dan damai.⁵

Dalam masyarakat Angkola perkawinan adalah suatu peristiwa besar dan penting, yang didasarkan pada harapan-harapan besar seperti upaya kelanjutan keturunan, pembinaan hubungan di antara keluarga antara kedua belah pihak suami dan isteri. Besarnya makna sebuah perkawinan dalam masyarakat Angkola yaitu “kahanggi”, “mora” dan “anak boru”. Suku bangsa Angkola sudah mengenal kesenian (tor-tor) sejak ratusan tahun lalu.

Tor-tor di daerah Padang Lawas Utara digunakan dalam acara-acara tertentu misalnya pesta perkawinan, acara penyambutan tamu-tamu terhormat, memasuki rumah baru, atau kelahiran anak (*aqiqah*). Tor-tor adalah tarian yang gerakannya yang gerakannya seirama dengan musik, yang dimainkan dengan alat-

⁴Ahmad Rafi Baihaqi, *Membangun Syurga Rumah Tangga*, (Surabaya : Gita Media Press, 2006), hlm. 8

⁵ Tolib Setiadi, *Intisari Hukum Adat Indonesia dalam Indonesia dalam Kajian Kepustakaan*, (Bandung : 2013, hlm. 221

alat musik tradisional seperti gondang, suling, dan ogung. Tot-tor biasanya dihadirkan pada saat pesta besar yang biasa disebut horja godang.⁶

Tor-tor digunakan pada upacara adat pernikahan masyarakat Padang Lawas Utara, tetapi tidak semua perkawinan yang ada di daerah Padang Lawas Utara menggunakan tor-tor (horja godang). Tor-tor (horja godang) hanya digunakan pada pernikahan yang besar disebut horja godang, dan pada saat itulah margondang dilaksanakan. Margondang adalah sebutan untuk pesta atau pelaksanaan horja godang. Horja godang dan margondang adalah perangkat Adat Angkola di Padang Lawas Utara yang tidak bisa dipisahkan sama sekali. Horja godang biasanya dilaksanakan selama satu hari satu malam, tiga hari tiga malam, atau tujuh hari tujuh malam. Saat ini masyarakat lebih sering melaksakannya selama satu hari satu malam atau tiga hari tiga malam. Setiap pelaksanaan upacara adat, ada manortor (penari). *Manortor* dalam suatu adat pernikahan tidak boleh dilakukan berpasangan laki-laki dan perempuan, kecuali ketika *tor-tor naposo nauli bulung* (*tor-tor* muda-mudi) dengan ketentuan muda-mudi yang manortor tidak boleh satu *marga*, karna manortor dalam satu *marga* itu sangat dilarang dalam adat Angkola.⁷

Upacara adalah sistem keyakinan atau rangkaian yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap, yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan, satu kegiatan pesta tradisional yang diatur menurut tata dan adab

⁶ Rosmian Pulungan, *Tor-tor Dalam Adat Upacara Adat Mandailing*, (Medan : Sesatia Dewi Percetakan, 2018), hlm. 32

⁷ Sutan Baringin Lubis, *Gordang Sambilan Musik Trdisional Mandailing*, hlm. 48

atau hukum di masyarakat dalam rangka memperingati peristiwa-peristiwa atau lain-lain dengan ketentuan adat yang bersangkutan”.

Berdasarkan pengertian disimpulkan bahwa pengertian upacara adalah rangkaian tindakan khusus yang mempunyai aturan serta sarana khusus dalam menjalankannya. Soedarsosno (1991 : 9) menyatakan bahwa, “perkawinan atau pernikahan adalah suatu ikatan batin antara pria dan wanita sebagai pasangan suami istri, dengan tujuan membentuk sebuah keluarga (berumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa”.⁸

Suku bangsa Angkola sudah mengenal kesenian sejak ratusan tahun lalu. Ketika itu, seni music yang hidup sangat erat sekali kaitannya dengan sistem kepercayaan lama (disebut “si pelebegu” yaitu si penyembah roh-roh leluhur). Tradisi di masa lalu selalu menggunakan “gondang” maupun “gordang”. Dan pemain musik yang ahli pada masa itu dinamakan “datu peruning-uningan”.⁹

Q.S Al-Baqarah : 170.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا ۗ أَوَلَوْ
كَانَ ءَابَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

Artinya: “Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?"

Allah Ta’ala berfirman, dan jika dikatakan kepada orang-orang kafir dari kalangan kaum musyrikin, “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah Ta’ala

⁸ Sjawal Pasaribu, *Adat dan Budaya Masyarakat Pesisir Tapanuli Selatan*, (Sumatera Utara : Badan Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi, 2011), hlm. 36

⁹ Tot-tor.... hlm 17

kepada rasul-Nya dan tinggalkanlah kesesatan dan kebodohan yang sedang menyelimuti kalian.” Menjawab firman-Nya itu, mereka mengatakan, “Tidak, tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapatkan dari nenek moyang kami, yaitu berupa penyembahan berhala dan membuat sekutu-sekutu bagi-Nya.¹⁰

Oleh karena itu, penulis tergerak dan bermaksud untuk mengkaji lebih jauh persoalan dalam skripsi yang berjudul *Tor-Tor Pernikahan (Horja Godang) Tradisi Adat Angkola Dalam Perspektif alquran Surah Albaqarah : 170 (Studi Analisis Adat Tor-tor Di Gunung Tua – Desa Aek Jangkang, Kecamatan. Padang Bolak, Kabupaten. Padang Lawas Utara)*. Adapun alasan penulis mengangkat tot-tor pernikahan Angkola yang ada di Gunung tua-aek jangkang disebabkan karena tortor ini menjadi ciri khas Batak Angkola , baik itu dilihat dari *tor-tor* (tarian) ataupun musiknya. maka dari itu, Semoga dapat menambah khazanah pengetahuan kita dalam tor-tor pernikahan (horja godang), khususnya bagi penulis sendiri.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana asal-usul tor-tor adat Angkola di Gunung Tua-Aek Jangkang, Paluta?
2. Bagaimana Pandangan masyarakat terhadap tor-tor (horja godang)?
3. Bagaimana pandangan Ayat Q.S Albaqarah : 170 tentang Adat Istiadat tor-tor?

¹⁰ Ismail Bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Lebanon : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah-beirut, 2012), hlm. 107

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini dibatasi agar lebih terpusat dan tidak terlalu luas, maka peneliti membatasi masalah penelitian mengenai “Tor-tor Pernikahan (horja godang) Tradisi Adat Angkola dalam Surah Albaqarah Ayat :170 (Studi Analisis Adat Tor-tor di Gunung Tua – Desa Aek Jangkang, Kecamatan. Padang Bolak, Kabupaten. Padang Lawas Utara”.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- b. Untuk Mengetahui dan memahami asal-usul pernikahan tor-tor adat Angkola di Gunung Tua-Aek Jangkang, Paluta.
- c. Untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat terhadap pernikahan tor-tor (horja godang).
- d. Untuk Mengetahui pandangan Ayat Q.S Albaqarah : 170 tentang Adat Istiadat tor-tor.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun Kegunaan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami Asal-usul tor-tor pernikahan (horja godang), adapun orang-orang tidak tahu akan bagaimana hukum tor-tor (horja godang), jadi dengan penelitian ini bisa diinformasikan ataupun dipamerkan bagaimana tor-tor (horja godang).

E. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Kualitatif. Dalam Penelitian ini, penelitian melakukan serangkaian penelitian kepustakaan (*Library*

research) riset kepustakaan, yaitu dengan menggunakan referensi-referensi dari literatur-literatur yang berkenaan dan relevan dengan penelitian ini yaitu yang berupa karya tulis atau buku dan sebagainya. Antara lain langkah yang digunakan adalah :

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini adalah jenis penelitian pustaka bersifat kualitatif (Ijmali).

3. Metode Pendekatan (Ijmali)

Melalui metode ini, Penulis menggunakan metode pendekatan tentang Ijmali. Yakni, Menghimpun sejarah-sejarah terdahulu yang memiliki tujuan yang sama, menyusunnya secara kronologis selama memungkinkan dengan memperhatikan sebabnya, menjelaskannya, mengaitkannya, menyimpulkan dan menyusun kesimpulan tersebut ke dalam kerangka pembahasan sehingga tampak dari segala aspek, dan menilainya dengan kriteria pengetahuan yang shahih.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penulisan ini adalah metode kepustakaan (*Library research*), yaitu mengumpulkan data melalui bacaan dan literature yang berkaitan dengan objek penelitian/pembahasan penulis dalam proses pengumpulan data ini, data-data yang diperoleh diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Data pokok (Primer) data-data yang berkaitan secara langsung dengan permasalahan yang di bahas dalam skripsi ini, diantaranya yang berjudul: “Alquran dan Terjemahannya dan Tafsir Alquran”.

- b. Data sekunder yaitu data-data yang memiliki keterkaitan secara tidak langsung dengan pembahasan yang dibahas dalam skripsi ini. Data sekunder ini diperoleh dari sumber-sumber penunjang yakni buku-buku ke-Islaman yang membahas tentang Tor-tor Pernikahan (Horja Godang) Tradisi Adat Angkola, dalam Surah Al-baqarah : 170 (Studi Analisis Adat Tor-tor di Gunung Tua – Desa Aek Jangkang, Kecamatan, Padang Bolak, Kabupaten, Padang Lawas Utara) dan buku-buku lainnya yang dapat menunjang pembahasan.

5. Metode Pengolahan Data

Mayoritas metode yang digunakan dalam pembahasan skripsi ini adalah kuantitatif, karena untuk menemukan pengertian yang diinginkan, penulis mengolah data yang ada untuk selanjutnya di interpretasikan ke dalam konsep yang bisa mendukung sasaran dan objek pembahasan.

6. Metode Analisis

Pada Metode ini, penulis menggunakan tiga macam metode, yaitu:

- a. Metode deduktif, yaitu metode yang digunakan untuk menyajikan bahan atau teori yang sifatnya umum untuk kemudian diuraikan dan diterapkan secara khusus dan terperinci.
- b. Metode induktif, yaitu metode analisis yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus lalu ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.
- c. Metode komparatif, yaitu metode penyajian yang dilakukan dengan mengadakan perbandingan antara satu konsep dengan lainnya, kemudian menarik suatu kesimpulan.

7. Asbab An-Nuzul Ayat

Asbabun Nuzul ayat ini adalah: “Bahwa sehubungan dengan ajakan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam kepada kaum Yahudi untuk masuk Islam, memberikan kabar gembira, dan memperingatkan mereka akan siksaan Allah Ta’ala serta azab-Nya. Rafi’ bin Huraimalah dan Malik bin ‘Auf dari kaum Yahudi menjawab ajakan ini dengan berkata: “Hai Muhammad! Kami akan mengikuti jejak nenek moyang kami, karena mereka lebih pintar dan lebih baik daripada kami.” Ayat ini turun sebagai teguran kepada orang-orang yang hanya mengikuti jejak nenek moyangnya.” (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Sa’id atau Ikrimah, yang bersumber dari Ibnu Abbas).

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyusunnya secara sistematis. Yaitu terdiri dari bab dan sub bab, dengan perinci sebagai berikut:

Bab Pertama merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan mamfaat penelitian, batasan masalah, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua merupakan tentang Kajian Teoritis yang Terdiri dari Pengertian Tor-tor (Horja Godang dan Defenisi Pernikahan, Tradisi maupun Adat- Istiadat dalam Tafsir Albaqarah : 170.

Bab Ketiga Merupakan Metodologi Penelitian Yang Merangkup Pada Jenis Data, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Objek Penelitian dan Teknik Pengolahan Data.

Bab Keempat tentang Analisis Penelitian Dan Pembahasan yang terdiri dari Profil desa, hasil wawancara, tafsiran alquran dan analisis hasil.

Bab Kelima merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran sebagai penyempurnaan sebuah penulisan yang baik dan berkualitas.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tor-tor Adat Angkola

1. Tor-tor

Tor-tor adalah tarian seremonial yang di sajikan dengan musik gondang. Secara fisik tarian Tor-tor termasuk tarian yang unik karena menggerakkan tangan keatas kebawah namun dari gerakan-gerakannya tarian Tor-tor menunjukkan tarian Tor-tor tersebut adalah media komunikasi di zaman dulu untuk menyampaikan pesan-pesan kepada masyarakat dalam upacara-upacara adat di daerah batak toba, dimana melalui gerakan yang disajikan terjadi interaksi antara partisipasi setiap pengikut upacara. Tarian Tor-tor juga di iringi dengan musik gondang ibarat sebuah pasangan yang tak dapat di pisahkan alat musik gondang berasal dari kabupaten Angkola Natal sejak ratusan tahun silam, sebelum agama masuk ke Angkola.

Tor-tor berasal dari suara entakan kaki penarinya diatas papan rumah adat. Penari bergerak dengan iringan Gondang. Melimpahnya kebudayaan Indonesia terlihat dari beragamnya bentuk pertunjukan, tarian, alat musik, dan pakaian. Bukan hal mudah untuk menciptakannya karena harus mencurahkan akal budi dan daya upaya masyarakat suatu wilayah. Wajar jika kemudian terjadi perdebatan panjang saat Tari Tor-tor dan Gondang Sembilan (Gordang Sembilan) dari Angkola, Sumatra Utara.

Tor-tor tidaklah sama dengan tarian karena dalam pelaksanaannya Tor-tor berlandaskan kepada falsafah adat Angkola, oleh karena itu Tor-tor mempunyai

makna, bentuk, sifat dan ciri khas yang bersandarkan kepada adat. Dalam pelaksanaannya pelaku Tor-tor terdiri dari dua kelompok yaitu yang manortor dan pangayapi. Yang manortor berbaris di depan sedangkan pangayapi berbaris dibelakangnya dan barisan yang manortor adalah kelompok yang dihormati oleh barisan yang mengayapi, biasanya kelompok mora dan Raja-raja adat.¹¹

Menurut kelompoknya yang melakukan Tor-tor, dapat dibedakan taraf atau kedudukan seseorang yang manortor yaitu:

- a. Tor-tor Suhut, Kahanggi Suhut, Mora dan Anakboru
- b. Tor-tor Naposo Bulung.
- c. Tor-tor Raja-raja.
- d. Tor-tor Raja Panusunan.
- e. Tor-tor Sibaso. (Tor-tor sibaso saat ini tidak pernah lagi dilaksanakan karena dalam Tor-tor ini yang manortor harus menyarama atau kesurupan sehingga dinilai bertentangan dengan ajaran agama Islam yang dianut di Angkola).

B. Pengertian Pernikahan

Pernikahan merupakan asal dari kata “nikah” yang artinya “berhimpunan” sedangkan “zaujan” artinya “pasangan”. Adapun pengertian dari pernikahan atau perkawinan adalah berkumpulnya dua manusia yakni laki-laki dan perempuan yang awalnya tidak ikatan atau sering dikatakan belum halal dan hidup masing-masing, kemudian menjadi kesatuan yang utuh. Menurut Imam Syafi’i, pernikahan

¹¹ Keputusan Musyawarah Fungsionaris Adat Mandailing, *Kesimpulan Seminar Adat Mandailing* (Medan:Fungsionaris Adat Mandailing, 2001), hlm. 18.

adalah akad yang mengandung kebolehan melakukan hubungan suami isteri dengan lafal nikah atau kawin atau yang semakna dengan hal tersebut. Menurut Imam Hanafi, pernikahan adalah akad yang memfaedahkan halalnya melakukan hubungan suami isteri antara laki-laki dan perempuan, selama tidak ada hubungan syara'. Sedangkan menurut Abu Zahrah sendiri, ia berpendapat bahwa pernikahan ialah akad yang menjadikan halalnya hubungan badan atau seksual antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan, saling tolong-menolong diantara kedua belah pihak.¹²

Sedangkan dalam Undang-Undang No.1 Tahun 1974 tentang pernikahan yang di jelaskan dalam pasal 1 merumuskan pengertian pernikahan yakni: "Pernikahan ialah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami dan isteri yang bertujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Selamat Abidin pun membrikan pendapat bahwa pernikahan ialah sebagai suatu akad antar laki-laki dengan perempuan atas dasar kerelaan dan kesukaan keduanya, yang disaksikan pihak lain (wali) sesuai sifat dan syarat yang telah ditentukan oleh syari'at dalam menghalalkan pencampuran antara keduanya sehingga satu sama lain saling membutuhkan sebagai teman hidup dalam ikatan rumah tangga.¹³

C. Pengertian Tradisi

Tradisi atau kebiasaan (Latin: *traditio*, "diteruskan") adalah sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama. Hal ini juga

¹² Khoiruddin Nasution, *Hukum Perkawinan*, (Yogyakarta: Academia & Tazzafa, 2005), hlm. 17

¹³ Abdul Aziz Dahlan, *Ensklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000), hlm. 1329

menunjukkan bahwa orang tersebut menyukai perbuatan itu. Jika kebiasaan sudah diterima oleh masyarakat dan dilakukan secara berulang, maka segala tindakan yang bertentangan dengan kebiasaan akan dirasakan sebagai perbuatan yang melanggar hukum. Tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat.¹⁴ Sedangkan dalam kamus ilmiah diartikan sebagai segala sesuatu seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, dan ajaran yang turun-temurun dari nenek moyang.¹⁵

Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, misalnya dalam membimbing anak menuju kedewasaan. Tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat. W.S. Rendra menekankan pentingnya tradisi dengan mengatakan bahwa tanpa tradisi, pergaulan bersama akan menjadi kacau, dan hidup manusia akan menjadi biadab. Namun demikian, jika tradisi mulai bersifat absolut, nilainya sebagai pembimbing akan merosot. Jika tradisi mulai absolut bukan lagi sebagai pembimbing, melainkan merupakan penghalang kemajuan. Oleh karena itu, tradisi yang diterima perlu direnungkan kembali dan disesuaikan dengan zamannya.

Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1727

¹⁵ Pius A Priyanto dan Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 756

dapat menerimanya, menolaknya dan mengubahnya.¹⁶ Tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun menurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas, tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan diperlakukan serupa atau mirip, karena tradisi bukan obyek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula.¹⁷

Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan keyakinan dan sebagainya, maupun proses penyerahan atau penerusannya pada generasi berikutnya. Sering proses penerusan terjadi tanpa dipertanyakan sama sekali, khususnya dalam masyarakat tertutup dimana hal-hal yang telah lazim dianggap benar dan lebih baik diambil alih begitu saja. Memang tidak ada kehidupan manusia tanpa suatu tradisi. Bahasa daerah yang dipakai dengan sendirinya diambil dari sejarahnya yang panjang tetapi bila tradisi diambil alih sebagai harga mati tanpa pernah dipertanyakan maka masa sekarang pun menjadi tertutup dan tanpa garis bentuk yang jelas seakan-akan hubungan dengan masa depan pun menjadi terselubung. Tradisi lalu menjadi tujuan dalam dirinya sendiri.¹⁸

Dalam bahasa Arab tradisi ini dipahami dengan kata turath. Kata turath ini berasal dari huruf wa ra tha, yang dalam kamus klasik disepandankan dengan kata irth, wirth, dan mirath. Semuanya merupakan bentuk masdar (verbal noun) yang

¹⁶ Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Jakarta: Kanisus, 1976), hlm. 11

¹⁷ Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi* (Jakarta: PT Gramedia, 1983), hlm. 3

¹⁸ Hassan Shadily, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve,t.t), VI, hlm.

menunjukkan arti segala yang diwarisi manusia dari kedua orang tuanya baik berupa harta maupun pangkat atau kenengratan.¹⁹

Penggunaan kata turath tersebut muncul dalam konteks pemikiran Arab sebelum berkenalan dengan wacana kebangkitan yang melanda sejumlah wilayah Arab sejak abad ke 19 M. kata turath dalam bahasa Prancis disebut dengan heritage yang menunjukkan makna warisan kepercayaan dan adat istiadat bangsa tertentu, khususnya warisan spiritual.

Tradisi lisan dan tulisan banyak terdapat di setiap daerah di Nusantara, termasuk Kabupaten Padang Lawas Utara yang menjadi daerah objek penelitian ini. Nusantara dikenal dengan keragaan budayanya. Masyarakatnya pun sangat menghargai berbagai tradisi yang sudah lama secara turun-temurun dijaga dan lestari oleh masyarakat sebagai pemilik tradisi tersebut. Tradisi itu seperti Tor-tor (*Horja Godang*), tradisi ini yang akan penulis teliti yang berlokasi di Desa Aek Jangkang, Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten. Padang Lawas Utara.

Adat istiadat secara etimo Secara etimologi, dalam hal ini adat berasal dari bahasa Arab yang berarti “kebiasaan”, jadi secara etimologi adat dapat didefinisikan sebagai perbuatan yang dilakukan berulang-ulang lalu menjadi suatu kebiasaan yang tetap dan dihormati orang, maka kebiasaan itu menjadi adat. Adat merupakan kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu masyarakat atau daerah yang dianggap memiliki nilai dan dijunjung serta di patuhi masyarakat pendukungnya.

¹⁹ Muhammad Abed al-Jabiri, *Post-tradisionalisme Islam*, terj. Ahmad Baso (Yogyakarta: Lkis, 2000), hlm. 2

Adat istiadat merupakan kebiasaan sosial yang sejak lama ada dalam masyarakat dengan maksud mengatur tata tertib. Ada pula yang mengikat norma dan kelakuan di dalam masyarakat, sehingga dalam melakukan suatu tindakan mereka akan memikirkan dampak akibat dari berbuatnya atau sekumpulan tata kelakuan yang paling tinggi kedudukannya karena bersifat kekal dan terintegrasi sangat kuat terhadap masyarakat yang memilikinya. Terwujudnya adat-istiadat ini diibaratkan menanam tumbuhan yang tidak terlalu kuat pohonnya seperti kacang panjang dan lada, gadangnya diambak tingginya dianjuang. Kacang panjang atau lada menjadi kuat batangnya hanya jika tanah di sekitarnya selalu (digemburkan) sehingga kandungan oksigen dalam tanah lebih banyak dan akarnya mudah menembus tanah. Pohon dapat berdiri tegak dan makin tinggi jika diberi kayu anjungan. Pada saat orang lupa mengambak dan mengajung, maka tumbuhan menjadi kerdil atau mati sama sekali. Demikian pula pelaksanaan adat-istiadat ini di tengah-tengah masyarakat.

Adat istiadat adalah kumpulan tata kelakuan yang paling tinggi kedudukannya karena bersifat kekal dan terintegrasi sangat kuat terhadap masyarakat yang memilikinya. Adat istiadat merupakan tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat (Kamus besar bahasa Indonesia, 1988:5,6).

Ada beberapa pengertian adat istiadat menurut para ahli yang diantaranya yaitu:

Menurut Jalaludi Tunsam

Yang dalam tulisannya pada tahun 1660 menyatakan bahwa “adat” berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari “adah” yang memiliki arti cara atau kebiasaan. Seperti yang telah dijelaskan bahwa adat merupakan suatu gagasan kebudayaan yang mengandung nilai kebudayaan, norma, kebiasaan serta hukum yang sudah lazim dilakukan oleh suatu daerah. Nah, biasanya apabila adat ini tidak dipatuhi maka akan ada sanksi baik yang tertulis maupun langsung yang diberikan kepada perilaku yang melanggarnya.

Menurut Koen Cakraningrat

Adat ialah suatu bentuk perwujudan dari kebudayaan, kemudian adat digambarkan sebagai tata kelakuan. Adat merupakan sebuah norma atau aturan yang tidak tertulis, akan tetapi keberadaannya sangat kuat dan mengikat sehingga siapa saja yang melanggarnya akan dikenakan sanksi yang cukup keras. Contohnya, apabila ada pasangan yang melakukan suatu hubungan yang tidak terpuji seperti perzinahan maka pasangan tersebut akan mendapatkan sanksi baik secara fisik maupun mental seperti yang diterapkan oleh provinsi Aceh yang menerapkan hukuman cambuk.

Adapun Adat istiadat, dalam Adat Angkola baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam upacara-upacara adat tertentu masih tetap dipakai oleh orang Angkola. Adat istiadat Angkola berdasarkan Dalihan Na Tolu.²⁰ Menurut adat-istiadat, ketiga kelompok kekerabatan tersebut masing-masing berkedudukan sebagai mora, yaitu pemberi anak remaja, anak boru, adalah penerima anak

²⁰ Hasil wawancara penulis dengan Bapak Sutan Pardomuan Nasution (Seorang Keturunan Raja Yang Paham Tentang Adat), Sumber , 18 November 2020

remaja, dan kahanggi adalah kelompok kerabat satu marga, yang ketiganya terikat satu sama lain berdasarkan hubungan fungsional dalam satu sistem sosial yang dinamakan Dalihan Na Tolu (“tumpuan yang tiga”). Dengan menggunakan sistem sosial Dalihan Na Tolu itulah orang Angkola mengatur dan melaksanakan berbagai aktivitas sosial-budayanya serta membentuk suatu persekutuan hukum (adatrechts gemeenschap) yang nama aslinya Janjian.²¹

Selain tiga kelompok kekerabatan di atas, orang Angkola juga mengenal kelompok kekerabatan lain sebagai kelompok kekerabatan tambahan yang sebenarnya berasal dari tiga kelompok kekerabatan inti, yaitu mora ni mora dan pisang raut. Mora ni mora adalah kelompok mora daripada mora, dan pisang raut (adakalanya juga disebut kijang jorat) adalah anak boru daripada anak boru. Selain itu ada pula kelompok kekerabatan yang disebut kahanggi pareban, yaitu kelompok kerabat yang terdiri dari beberapa keluarga batih yang berlainan marga namun sama-sama merupakan anak boru dari satu keluarga yang bermarga tertentu.

Berdasarkan pertalian darah terdapat kelompok kerabat yang dinamakan saompu parsadaan (satu kakek bersama), saompu (satu kakek), sabagas (serumah), saudon (seperiuk) dan saama-saina (seayah-sibu). Kelompok kerabat yang disebut saompu adalah kumpulan orang-orang semarga yang merupakan cucu dari beberapa orang kakek yang bersaudara kandung (kakak beradik); sabagas adalah kumpulan sejumlah anak semarga yang bersaudara kandung; saudon adalah kumpulan orang-orang semarga yang merupakan cucu dari seorang kakek.

²¹ Hasil wawancara penulis dengan Bapak Sutan Nabirong (Seorang Hatobangon Yang Paham Tentang Adat), Huta Simpang Goti, 20 November 2020

D. Adat Istiadat dalam Tafsir Albaqarah : 170

Allah Ta'ala berfirman, dan jika dikatakan kepada orang-orang kafir dari kalangan kaum musyrikin, "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah Ta'ala kepada rasul-Nya dan tinggalkanlah kesesatan dan kebodohan yang sedang menyelimuti kalian." Menjawab firman-Nya itu, mereka mengatakan, "Tidak, tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapatkan dari nenek moyang kami, yaitu berupa penyembahan berhala dan membuat sekutu-sekutu bagi-Nya."

Firman-Nya (أولو كان أبواهم), yaitu orang-orang yang mereka jadikan panutan dan ikutan, dan Allah Ta'ala berbicara dengan nada mengingkari mereka. Firman-Nya (لا يعقلون شيئا ولا يهتدون), maksudnya mereka tidak mempunyai pemahaman dan petunjuk.

Maka, dari beberapa penafsiran diatas peneliti menyimpulkan bahwa adat Angkola tentang Horja Godang yang mereka (masyarakat Angkola desa Aek Jangkang) menganggap itu warisan leluhur yang mesti dilaksanakan dan dilestarikan tidak dibenarkan dalam alquran. Mengikuti hal yang salah dari kaum-kaum terdahulu sangat tidak dibolehkan dalam agama meskipun itu merujuk kepada hal menjalin hubungan baik, sebab hal yang dilaksanakan itu sudah melanggar larangan dan perintang agama.

Tafsis Ibnu Katsir Surah Albaqarah : 170

Allah Swt berfirman,"Apabila dikatakan kepada orang-orang kafir yang musyrik itu, 'ikutilah apa yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya dan tinggalkanlah kesesatan dan kebodohan yang kalian lakukan itu! Mereka menjawab pertanyaan tersebut, 'Tidak, tetapi kami hanya mengikuti apa yang

kami dapati dari nenek moyang kami,” yakni menyembah berhala dan tandingan-tandingan Allah. Maka Allah membantah mereka melalui firman-Nya : Apakah (mereka mengikuti juga) walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk? (al-baqarah : 170) Artinya apakah mereka tetap akan mengikuti jejak nenek moyangnya, sekali pun nenek moyang mereka tidak menegerti apa pun dan tidak pula mendapat hidayah?

Ibnu Ishak meriwayatkan dari Muhammad Ibnu Abu Muhammad, dari Ikrimah atau Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan segolongan orang-orang Yahudi yang di ajak oleh Rasulullah Saw untuk memeluk Islam, lalu mereka menjawab bahwa mereka hanya mau mengikuti apa yang mereka dapati nenek moyang mereka melakukannya. Lalu Allah Swt menurunkan ayat ini.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi dan fenomenologi. Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi dan samplingnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Disini yang lebih ditekankan adalah soal kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data.²²

Alasan digunakan pendekatan ini karena meringkas berbagai kondisi. Penelitian kualitatif pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi pada mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.²³ Pendekatan dalam komunikasi menekankan bagaimana sebuah pendekatan dapat mengungkapkan makna-makna dari konten komunikasi yang ada sehingga hasil penelitian yang diperoleh berhubungan pemaknaan dari suatu proses komunikasi yang telah terjadi.

Etnografi adalah riset yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana individu-individu menggunakan budayanya untuk memaknai realitas. Riset ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan kebudayaan tertentu secara mendalam dari

²² Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktik Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 58

²³ Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi* (Bandung: Ciptapustaka Media, 2006), hlm. 121

berbagai aspek seperti artefak-artefak budaya, pengalaman-pengalaman hidup, kepercayaan dan sistem nilai dari suatu masyarakat.²⁴ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dikatakan deskriptif karena penelitian ini hanya menggambarkan.²⁵ Disamping itu metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami Tor-tor pernikahan (Horja Godang) adat Angkola dalam perspektif Alquran surah Albaqarah : 170.

Fenomenologi merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Memahami pengalaman-pengalaman hidup manusia menjadikan filsafat fenomenologi sebagai suatu metode penelitian yang prosedur prosedurnya mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat secara langsung dan relatif lama di dalamnya untuk mengembangkan pola-pola dan relasi-relasi makna.²⁶ Dalam Proses ini, peneliti mengesampingkan terlebih dahulu pengalaman-pengalaman pribadi agar dapat memahami pengalaman yang diteliti.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer adalah sebuah file dokumentasi yang berbentuk foto Tor-tor pernikahan (Horja Godang) Angkola yang diperoleh dari Pusat

²⁴ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktik Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm.67.

²⁵ Imam Suprayogo dan Tabrani, *Metode Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 106

²⁶ Suwahono, *Metodologi Penelitian*, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2012), hlm.16-17.

Informasi dan Dokumentasi penelitian yang berbentuk wawancara, wawancara yang ditujukan kepada harajaon, tokoh adat, yang memahami Tor-tor pernikahan (Horja Godang). Sedangkan data skunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari buku-buku, majalah serta literatur yang berkaitan dengan arah penelitian ini.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian ijmal kualitatif etnografi fenomenologi, sehingga dalam penelitian ini tidak dikenal adanya sampel melainkan informan. Penentuan informan ini dilakukan untuk memperoleh data yang valid dan sesuai dengan kebutuhan yang sedang diteliti. sebab itu, orang-orang yang menjadi informan kunci harus dari orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi dan berkaitan langsung dengan fokus yang sedang diteliti.²⁷

Pengambilan informan penelitian ini subjek peneliti ditentukan secara purposive sampling yaitu penentuan sampel yang difokuskan kepada informan-informan tentang fenomena yang diteliti dengan teknik Snow Ball Sampling yaitu menelusuri terus subyek yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian.²⁸ Adapun penelusuran terhadap subjek penelitian yang dibutuhkan terutama para pelaku Tor-tor pernikahan (Horja Godang) yaitu harajaon, tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh sejarawan. Subjek penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan informasi-informasi berkaitan dengan Tor-tor Pernikahan

²⁷ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis Ke Arah Penguasaan Model Aflikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 53.

²⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 99

(Horja Godang) yang berada di Kabupaten Padang Lawas Utara tepatnya di Desa Aek Jangkang Kecamatan Padang Bolak.

C. Objek Penelitian

Penelitian ini dalam karya ilmiah ini adalah Tor-tor pernikahan (Horja Godang) berupa dokumentasi wawancara. Pengumpulan objek penelitian ini adalah foto, wawancara, buku yang berhubungan dengan kebudayaan dan khazanah Angkola Natal. Dimana dalam berbagai sumber tersebut memuat Tor-tor pernikahan (Horja Godang) adat Angkola yang dibutuhkan peneliti untuk meneliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk dapat memperoleh data dari lapangan penelitian maka dipergunakan sebagai alat pengumpul data. Adapun alat pengumpul data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara atau interview adalah alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan.²⁹ Wawancara merupakan suatu proses intraksi dan komunikasi. Dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berintraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktorfaktor tersebutlah pewancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan, dan situasi wawancara.³⁰

²⁹ Syukur kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, hlm. 165

³⁰ Masri Singarimbun, *Metodelogi Penelitian Survai* (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 192

Oleh karena itu dalam penelitian ini wawancara hanya sebagai data sekunder merupakan data pendukung untuk memudahkan peneliti menganalisis tarian Tor-tor yang berbentuk dokumentasi. Dalam hal ini wawancara diarahkan untuk mendapat jawaban mengenai bagaimana Tor-tor Pernikahan (Horja Godang) Tradisi Adat Angkola dalam Perspektif Alquran Surah Albaqarah: 170 (Studi Analisis Adat Tot-tor Gunung tua - Desa Aek Jangkang Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara. Adapun yang menjadi informan penelitian nantinya adalah Harajaon, Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat anggota tor-tor.

2. Observasi

Observasi sering juga disebut pengamatan yaitu alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.³¹ Dalam hal ini, pihak yang diobservasi adalah rangkaian gerakan dan syair dalam dokumentasi Tor-tor pernikahan (Horja Godang) yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara tortor, serta pengamatan peneliti dalam tarian tor-tor pada acara pernikahan di Desa Aek Jangkang.

3. Dokumentasi

Peneliti menggunakan dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, notulen dan lainnya.³² Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara tarian Tor-tor. Data-data yang diteliti adalah rangkaian pelaksanaan Tor-tor pernikahan (Horja Godang) Pada Adat Pernikahan Angkola. Untuk melengkapi data, peneliti akan

³¹ Cholid Narkubo Dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 70

³² Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktik Riset Komunikasi*, hlm. 116

mengambil pendokumentasian pelaksanaan tarian Tor-tor Angkola, wawancara dan berbagai tulisan yang sesuai dengan penelitian.

E. Teknik Pengolahan Data

Dalam mengolah data terdapat beberapa tahap hingga nantinya akan tiba pada proses analisis data yang telah di dapat. tahapan-tahapannya meliputi editing atau pemeriksaan data. Maksudnya adalah memeriksa atau meneliti kembali data yang telah dikumpul untuk diteliti. Kemudian ada coding atau pemberian kode terhadap data-data yang telah didapat, misalnya dalam masalah ini peneliti membuat persempitan menjadi ruang lingkup yang lebih sederhana misalnya efek dari pelaksanaan tor-tor pernikahan (Horja Godang) dan pemahaman pada tafsiran Alquran yang ditinjau dalam ayat 170 pada surah Albaqarah.

F. Teknik Analisis Data dan Keabsahan Data

Analisis penelitian ini disesuaikan dengan sifat data yang diperoleh dari lapangan penelitian, diolah dan dianalisis dengan langkah sebagai berikut:

1. Klasifikasi data, yaitu pengelompokan data primer dan sekunder dengan topik pembahasan.
2. Memeriksa kelengkapan data yang telah diperoleh untuk mencari kembali yang kurang dan mengesampingkan data yang tidak dibutuhkan.
3. Deskripsi data, yaitu menguraikan data yang telah terkumpul dalam rangkaian kalimat yang sistematis sesuai dengan sistematika pembahasan.
4. Menarik kesimpulan dengan merangkum pembahasan sebelumnya dalam beberapa poin yang ringkas dan padat.

Berdasarkan langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pengolahan data analisis data, maka pengolahan dan analisis data yang dilakukan dalam pembahasan penelitian ini adalah pengolahan dan analisis data kualitatif. Analisis dalam penelitian ini adalah perspektif Alquran terhadap Tor-tor adat Angkola.

Uji keabsahan data dalam penelitian sering hanya ditekankan pada uji validitas dan realibitas. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti.³³ Adapun uji kredibilitas dalam penelitian ini meliputi perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi dan menggunakan bahan referensi.

1. Perpanjangan Pengamatan

Yang dimaksud perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali menganalisis lagi dengan sumber data yang ada maupun yang baru. Dalam hal ini peneliti mengadakan penelitian dengan beberapa tahapan. Peneliti akan kembali melihat dokumentasi serta mempelajari makna yang terkandung dalam Tor-tor Angkola sebanyak beberapa kali.

2. Meningkatkan Ketekunan

Untuk melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dalam hal ini peneliti akan memperluas wawasan mengenai komunikasi Islam melalui buku-buku, jurnal, dokumentasi, internet dan khazanah Angkola. serta melakukan komunikasi ringan dengan objek yang diteliti.

³³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R& B* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 269

3. Triangulasi³⁴

Dalam menguji kredibilitas triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian triangulasi ada tiga yaitu triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data dan waktu. Adapun triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data. Hal ini dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber.³⁵ Peneliti juga akan melakukan observasi melalui suatu pengamatan dengan disertai suatu pencatatan-pencatatan terhadap sasaran atau perilaku objek. Juga ada triangulasi waktu yang berbeda untuk mengumpulkan data karena keadaan waktu yang berbeda untuk mengumpulkan data karena waktu yang berbeda dapat mempengaruhi kredibilitas data.

4. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara, majalah, jurnal, artikel dan buku yang berkenaan dengan Tor-tor Angkola

³⁴ Triangulasi adalah proses mencari koordinat dan jarak sebuah titik dengan mengukur sudut antara titik tersebut dan dua titik referensi lainnya yang sudah diketahui posisi dan jarak antara keduanya

³⁵ *Ibid.*, hlm.373

BAB IV

PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Desa Aek Jangkang Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara (PALUTA)³⁶

Padang Bolak adalah bagian dari provinsi Sumatera Utara, Dasar Hukum Pembentukan Kabupaten Padang Lawas Utara adalah UU RI No. 37 Tahun 2007. Sedangkan peresmian Pembentukan Kabupaten Padang Lawas Utara Disahkan pada Tanggal 10 Agustus 2007.

Undang-Undang Tentang Pembentukan Kabupaten Padang Lawas Utara Di Provinsi Sumatera Utara :

1. Dengan memperhatikan kemampuan ekonomi, potensi daerah, luas kependudukan dan pertimbangan aspek social politik, social budaya, pertahanan, dan keamanan serta meningkatnya beban tugas dan volume kerja dalam bidang pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan.
2. Dalam Undang-Undang ini diatur tentang :

Pembentukan Kabupaten Padang Lawas Utara (PALUTA) yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Tapanuli Selatan terdiri atas 8 (delapan) kecamatan, yaitu Kecamatan Dolok Sigompulon, Kecamatan Dolok, Kecamatan Halongonan, Kecamatan Padang Bolak, Kecamatan Padang Bolak Julu, Kecamatan Portibi, Kecamatan Batang Onang, Kecamatan Simangambat, dan

³⁶ Arsip Desa Aek Jangkang Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas utara , pada tanggal 8 Februari 2021

ditambah 10 (sepuluh) Desa dari Kecamatan Padang Sidempuan Timur. Kabupaten Padang Lawas Utara (PALUTA) memiliki luas wilayah keseluruhan kurang lebih 3.918,05 km² dengan jumlah penduduk kurang lebih 201.327 jiwa.

Kabupaten Padang Lawas Utara terdiri dari 12 kecamatan, yakni sebagai berikut:

- Batang Onang	: 32 kelurahan
- Dolok	: 86 kelurahan
- Dolok Sigompulan	: 44 kelurahan
- Halongonan	: 33 kelurahan
- Halongonan Timur	: 14 kelurahan
- Hulu Sihapus	: 10 kelurahan
- Padang Bolak	: 61 kelurahan
- Padang Bolak Julu	: 23 kelurahan
- Padang Bolak Tenggara	: 14 kelurahan
- Portibi	: 36 kelurahan
- Simangambat	: 21 kelurahan
- Ujung Batu	: 13 kelurahan
Total keseluruhan	: 388 kelurahan

2. Sejarah Singkat Penamaan Desa Aek Jangkang

a) Kondisi Umum Desa

Desa Aek Jangkang terletak di wilayah Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara. Desa Aek Jangkang dulunya merupakan anak Desa dari Desa Gunung Tua Tonga kemudian dimekarkan pada tahun 2007. Jarak

dari Kantor Camat +13 km arah utara dari Kantor Camat Padang Bolak. Awal mula disebut Desa Aek Jangkang karena dulunya banyak ditemui/ tumbuh Pandan (Jangkang) di wilayah tersebut yaitu bahan baku pembuatan tikat Pandan.

Sehingga ketika waktu menabalkan atau mendirikan desa dibuatlah nama desa menjadi Desa Aek Jangkang. Pemekaran Desa Aek Jangkang dari Desa Gunung Tua Tonga dilakukan oleh pemerintah adalah untuk percepatan pembangunan yang merata mengingat luas wilayahnya yang cukup luas. Kepala desa yang sudah pernah menjabat di desa Aek Jangkang adalah :

1. Ahmad Harahap tahun 2007-2011
2. Guntur Alamsyah Harahap tahun 2011-2015
3. H. Hasan Basri Siregar tahun 2015- sekarang

3. Letak Geografis Desa Aek Jangkang, Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara

Desa Aek Jangkang masuk dalam wilayah Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara, berjarak ± 13 Km arah utara dari kantor camat Padang Bolak, dengan batas-batas sebagai berikut :

2. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Hutaimbaru
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Simbolon
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Hutaimbaru
5. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Batang Baruhar Jae

Desa Aek Jangkang berada pada ketinggian antara ± 1.200 M diatas permukaan laut.

a) Kondisi Tofografi Desa

Sebagian besar lahan yang ada di Desa Aek Jangkang dimanfaatkan oleh penduduk untuk kegiatan pertanian, penghijauan dan permukiman. Tanah di Desa Aek Jangkang merupakan tanah liat bercampur pasir dengan curah hujan yang tinggi dan bersuhu rendah/ dingin. Dengan demikian sebagian besar lahan di Desa Aek Jangkang cocok untuk lahan pertanian seperti kopi, padi, nenas, palawija dan hortikultura. Keadaan tanah yang tergolong datar dan bergelombang sedikit, cocok untuk lahan perkebunan, penghijauan, dan pertanian. Sebagian lagi tanah yang ada di Desa Aek Jangkang adalah tanah liat merah serta tanah Gambut.

b) Kondisi Demografi Desa

Jumlah penduduk Desa Aek Jangkang pada bulan Desember tahun 2015, tercatat sebanyak 2.160 jiwa dengan perincian 1.045 jiwa laki-laki dan 1.115 jiwa perempuan. Dihitung berdasarkan jumlah Kepala Keluarga (KK), Desa Aek Jangkang dihuni oleh 270 Kepala Keluarga.

Jika diuraikan berdasarkan profesi/ pekerjaan maka penduduk Desa Aek Jangkang 90% (Sembilan puluh persen) adalah petani, sisanya adalah profesi lain (PNS, Pedagang, Wiraswasta, Buruh Pabrik, bangunan dll).

Penduduk Desa Aek Jangkang dihuni oleh suku Batak Angkola (99,99%), sisanya adalah suku lain yang merupakan pendatang di Desa aek Jangkang.

c) Kondisi Sosial Budaya dan Ekonomi Penduduk

Desa Aek Jangkang merupakan desa pertanian sehingga okenomi penduduk bergantung pada hasil pertanian dan perdagangan lainnya. Pertanian dan perkebunan penduduk tergolong cukup besar terutama luas lahannya namun

produksinya minim (khususnya kemenyaan) sedangkan tanaman lainnya seperti kopi dan tanaman sayur-sayuran juga dikelola oleh sebagian besar penduduk.

Dari jumlah 270 kepala keluarga lebih kurang 260 adalah petani. Selebihnya PNS, Pensiunan TNI/ Polri, Pedagang, Karyawan Perusahaan dan lain-lain. Apabila ditinjau dari tingkat penghasilan rata-rata masyarakat Desa aek Jangkang tergolong ke dalam kategori miskin, dengan jumlah Rumah Tangga Miskin/RTS sebanyak 162 KK.

Kemampuan produksi kebun karet di Desa Aek Jangkang rata-rata 40 kg/ Ha per 1 Minggu. Jika dikalkulasikan dalam 1 tahun, maka produksi karet hanya 1.920 kg/Ha pertahun. Kalau harga getah karet dikisaran Rp.4.000,- maka per hektar hanya menghasilkan Rp.7,680.000,- (tujuh juta enam ratus delapan puluh ribu rupiah).

Dari uraian diatas jelas tergambar masih lemahnya kondisi perekonomian warga desa sehingga diperlakukan terobosan baru untuk meningkatkan pendapatan masyarakat khususnya bidang pertanian itu sendiri, sedangkan sector lainnya merupakan pendukung.

Kehidupan masyarakat Desa Aek Jangkang sangat kental dengan tradisi-tradisi peninggalan leluhur. Upacara-upacara adat yang berhubungan dengan siklus hidup manusia (lahir- dewasa/ berumah tangga- mati), seperti upacara perkawinan dan upacara-upacara yang berhubungan dengan kematian, hampir selalu dilakukan oleh warga masyarakat, yang tentunya hal ini secara otomatis mendorong rasa persatuan dan kesatuan dan persaudaraan yang kental.

Penduduk desa aek jangkang mayoritas orang Angkola (bermarga). Tradisi-tradisi yang dilakukan oleh masyarakat desa aek jangkang dalam proses adat perkawinan dengan pesta adat tor-tor (horja godang).

d) Kondisi Pemerintahan Desa

Unsur penyelenggara pemerintahan desa aek jangkang terdiri dari pemerintah desa dan badan permusyawaratan Desa. Pemerintah desa terdiri dari Kepala Desa bersama perangkatnya (perangkat desa terdiri dari Sekretaris Desa, Bendahara Desa, pelaksana teknis lapangan urusan pemerintahan dan pelaksana teknis lapangan urusan pembangunan).

Unsur Pemerintahan Desa Aek Jangkang Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara :

NO	Nama	Jabatan	Nip/ket
1	H. Hasan Basri Srg	Kepala Desa	
2	Gusti Siregar	Sekretaris Desa	
3	Isa Ritonga	Bendahara Desa	
4	Riswan Mawardi	Kasi Pembangunan	
5	Damin Nasution	Kasi Pemerintahan	

Sedangkan badan permusyawaratan desa (BPD) terdiri dari pimpinan BPD dan anggota BPD. BPD Aek jangkang ada sebanyak 7 (tujuh) orang, yang terdiri dari Ketua BPD 1 (satu) orang, Wakil ketua BPD 1 (satu) orang, Sekretaris BPD 1 (satu) orang, dan Anggota sebanyak 4 (empat) orang.

Badan Permusyawaratan Desa Aek Jangkang

No	Nama	Jabatan	Ket
1	Zulmawan Harahap	Ketua	
2	Syawaluddin Rambe	Wakil Ketua	
3	Amna Rangkuti	Sekretaris	
4	Martua Hamonangan	Anggota	
5	Mara Sutan Harahap	Anggota	
6	Burhanuddin Hsb	Anggota	
7	Pariaman Siregar	Anggota	

Pada saat ini sarana dan prasana pemerintahan Desa Aek Jangkang dapat dikategorikan belum lengkap, prasarana tersebut meliputi Kantor Kepala Desa berikut sarana peralatan dan perlengkapan didalamnya belum ada.

Lembaga kemasyarakatan sampai dengan saat ini yang sudah dibentuk didesa terdiri dari PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga), Naposo Nauli Bulung/Karang Taruna, dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD).

Kepala Desa

Kepala desa mempunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan.

Dalam pelaksanaan tugas Kepala Desa mempunyai wewenang :

1. Memimpin penyelenggaraan pemerintahan desa berdasarkan kebijakan yang di tetapkan bersama BPD;
2. Mengajukan Rancangan Peraturan Desa

3. Menetapkan peraturan desa yang telah mendapat persetujuan dari BPD.
4. Menyusun dan mengajukan rancangan peraturan desa mengenai APB Desa untuk dibahas dan ditetapkan bersama BPD.
5. Membina Kehidupan Masyarakat Desa.
6. Mengkoordinasikan pembangunan desa secara partisipatif.
7. Mewakili desanya di dalam dan diluar pengadilan dan dapat menunjuk kuasa hukum untuk mewakilinya sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
8. Melaksanakan wewenang lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Sekretaris Desa dan Perangkat Desa

1. Memimpin, mengkoordinasikan dan mengendalikan serta mengawasi kegiatan Sekretaris Desa.
2. Melakukan kegiatan ketatausahaan/ administrasi pemerintahan desa.
3. Menyusun rancangan APB Desa.
4. Melakukan Koordinasi dengan perangkat desa lainnya.
5. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Desa.

Badan Permusyawaratan Desa

1. Membahas rancangan peraturan desa bersama kepala desa
2. Melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan peraturan desa dan peraturan kepala desa
3. Mengusulkan pengangkatan dan pemberhentian kepala desa

4. Membentuk panitia pemilihan kepala desa
5. Menggali, menampung, merumuskan dan menyalurkan aspirasi masyarakat
6. Menyusun tata tertib BPD

4. Visi Dan Misi Desa Aek Jangkang

1. Visi Desa Aek Jangkang

Visi Desa Aek Jangkang mengaju pada Visi dan Misi Pemerintah Kabupaten Padang Lawas Utara yaitu “Bersama membangun masyarakat Padang Lawas Utara yang Beriman, Cerdas, Maju, dan Beradat”, oleh sebab itu Pemerintah Desa Aek Jangkang merumuskan visinya yaitu “Desa Aek Jangkang Bersih, Sejahtera, dan Mandiri”.

Visi pembangunan Desa Aek Jangkang tersebut mengandung makna, bahwa pemerintah Desa Bersama masyarakat berkeinginan Enam Tahun kedepan kehidupannya lebih sejahtera, baik lahir maupun batin.

Untuk mencapai keadaan yang sejahtera itu, diperlukan adanya pelayanan pemerintahan yang baik (Demokrasi, Transparan, Akuntabel). Selain itu, demi mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan, maka diperlukan adanya sumber daya alam manusia yang berkualitas (sehat, cerdas dan produktif). Tidak kalah pentingnya dari semua itu, pelestarian fungsi lingkungan sebagai upaya menjaga kualitas sumber daya alam harus dilakukan.

Penyusunan RPJM Desa Aek Jangkang berawal dari pemikiran Strategis tentang nilai-nilai luhur yang dianut Masyarakat yaitu :

a. Gotong Royong

Mengandung arti bahwa Masyarakat Desa Aek Jangkang didalam kehidupan sehari-harinya mengutamakan kerjasama dalam mewujudkan pembangunan.

b. Bekerja Keras

Mengandung arti bahwa Masyarakat Desa Aek Jangkang mempunyai cita-cita masa depan yang diidam-idamkan selalu giat dan bekerja keras.

c. Dalihan Natolu

Mengandung arti bahwa dalam tatanan kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari Falsafah Dalihan Natolu “HORMAT MARMORA, MANAT MARKAHANGGI, ELEK MAR ANAK BORU”.

2. Misi Desa Aek Jangkang

Visi Bersih diwujudkan dengan misi :

- a. Melaksanakan tugas pemerintahan secara transparan dan Akuntabel.
- b. Membudayakan masyarakat agar menganut pola hidup bersih.

Visi Sejahtera diwujudkan dengan visi :

- a. Meningkatkan pendapatan warga.
- b. Melancarkan roda perekonomian.
- c. Menciptakan lapangan kerja.

Visi Mandiri diwujudkan dengan visi :

- a. Melestarikan tradisi gotong royong.
- b. Mendorong masyarakat berpartisipasi dalam setiap pembangunan.

- c. Membiasakan masyarakat untuk menanggulangi segala keperluan dan kebutuhannya sendiri.³⁷

5. Asal Usul Syair Tor-tor Angkola

Begitu pula kalau perkataan tor-tor ditinjau dari segi arti harfiahnya. Sementara perkataan “tor-tor” pun tidak banyak ditemukan dalam “perbendaharaan kata” bahasa Angkola. Namun ada yang mengatakan bahwa istilah “tor-tor” yang digunakan sebagai nama dari salah satu tari tradisional itu diduga berasal dari kata “tor tu tor”, artinya “dari satu bukit ke bukit-bukit yang lainnya”, yang kemudian berubah (disingkat) menjadi “tor-tor”. Dalam hal ini, mungkin dapat ditafsirkan dari sudut pandang lain, bukan berdasarkan arti harfiahnya.

Karena sebagaimana diketahui bahwa di dataran tinggi adat Angkola, terutama di kawasan Angkola Julu, terdapat banyak tor dan masing-masing memiliki nama sendiri. Kalau diperhatikan istilah “tor tu tor” tersebut, juga dapat mengandung pengertian yang melukiskan suatu keadaan atau hal-hal tertentu, di mana dari bukit yang satu ke bukit-bukit lainnya kelihatan tampak seperti “garis” yang turun naik, berbentuk sejumlah “segi-tiga” yang berjejer, yang pada dasarnya mirip seperti salah satu gerakan dalam tor-tor.

Sewaktu para penari sedang manortor (menarikan tor-tor), tubuh mereka tampak seperti “naik-turun”, dengan cara menekuk kaki untuk mengikuti irama gordang (gordang), dan seirama pula dengan gerakan dari kedua belah tangan masing-masing seperti orang yang sedang marsomba (menyembah). Adapun

³⁷ Dokumentasi Kantor Desa Aek Jangkang Kecamatan Padang Bolak Kecamatan Padang Lawas Utara, pada tanggal 8 Februari 2021

perkataan lain dalam bahasa Angkola yang terkait dengan kata “tor”, adalah “mangantor”. Artinya, suatu keadaan di mana tangan atau kaki seseorang mengalami “getaran tertentu” karena terhantuk pada benda lain, misalnya kayu, tetapi agak keras sedikit sehingga ia merasakan kesakitan.

Jadi, dengan mengacu pada pengertian kata “mangantor” dan “tor tu tor”, yang kalau dikaitkan dengan “gerakan tari” dalam manortor, maka istilah “tor-tor” dapat diartikan sebagai “gerakan tangan” dari panortor (penari) yang “bergetar” atau “digerak-gerakkan”. Hal ini tampak jelas ketika para panortor (yang berada pada barisan depan) sedang manortor, di mana kedua belah tangan dari masing-masing panortor selalu mereka gerak-gerakkan mengikuti irama musik pengiring (disebut gordang dua, gordang topap, gordang tunggu-tunggu dua, atau gordang boru). Tepatnya, “gerakan tangan” mereka tersebut selalu seirama (bersamaan) dengan bunyi ogung dadaboru (gong betina) pada ketukan pertama dan ogung jantan (gong jantan) pada ketukan ketiga, ketika mereka sedang manortor.

a) Tata cara Pelaksanaan Tor-tor

Adapun adat dalam melaksanakan tata cara Tor-Tor sebagai berikut :

Dalam Acara Siriaon (suka cita) umpamanya perkawinan maka sehari sebelum pelaksanaan acara dilakukan, dipanaeklah gordang yang dimaksudnya adalah memulai hari itu memukul gondang sambilan dan gondang tunggu-tunggu dua serta dibukalah gelanggang panortoran.

Gelanggang panortoran dibuka dan dimulai dengan Tor-tor Suhut, Kahanggi Suhut, Anakboru dan pada acara pabuat boru mora juga dapat manortor.

Apabila yang melaksanakan acara siriaon itu bukan Raja Panusunan atau Raja Pamusuk maka yang membuka gelanggang panortoran adalah Raja Panusunan atau Raja Pamusuk dari huta (kampong) yang melaksanakan acara itu. Malam harinya diadakan acara Tor-tor Naposo Bulung yang pesertanya adalah kaum remaja atau muda mudi. Dalam acara panaek gordang yang dilaksanakan satu hari sebelum mata ni horja itu, yang hadir cukup Raja Pamusuk, Namora dan Natoras, Kahanggi, Anakboru Mora apabila memulai pabuat boru. Maka Raja Panusunan dan Raja Pamusuk lainnya tidak hadir dalam acara tersebut dan mereka baru hadir pada persidangan adat dalam acara mata ni horja esok harinya.

Pada waktu mata ni horja keesokan harinya gelanggang panortoran dimulai pada pukul 09.00 wib dan yang manortor pun tidak banyak lagi sesuai dengan kondisi dan situasi, mengingat acara Tor-tor telah dimulai dan dilaksanakan pada waktu membuka galanggang. yang manortor pada acara mata ni horja adalah:

- 1) Anggaran ni Suhut.
- 2) Anggaran ni Raja-Raja Angkola Godang.
- 3) Anggaran ni Raja-Raja Angkola Julu
- 4) Anggaran ni Raja-Raja Desa na Walu
- 5) Tor-tor Raja Panusunan.

Bila Tor-tor Raja-Raja dilakukan maka Raja yang berlainan marga dari harajaon Desa na Walu dapat manortor dalam satu anggaran tapi menurut sifat kekeluargaan mora dan Anakborunya tidak manortor dalam satu barisan. Sewaktu raja panusunan akan manortor terlebih dahulu kepunya dipersembahkan sirih adat

(nisurdu dohot burangir nitiktik), diiringi dengan gordang tua serta dijeir bukan di onang-onangi. Setelah raja penusunan sampai di galanggang panorotoran barulah diserahkan ulos tonunpatani dan sewaktu raja panusunan manortor maka yang mengayapinya adalah Suhut. Namora dan natoras dari kampung yang melaksanakan horja tersebut. Tor-tor raja panusunan disebut dengan Tor-tor sahala tua yang maksudnya raja panusunan manortor sebagai ungkapan tanda kasih sayangnya dan kemurahan hatinya dalam acara itu.

Belakangan ini berkembang sejenis Tor-tor dimana setelah manortor dengan irama yang lambat yang biasa dilakukan selama ini, dilakukan pula Tortor dengan irama yang cepat dan kepada salah satu yang manortor (yang dituakan) dikalungkanlah ulos ulos adat (sabe sabe) yang dipakai oleh yang manortor seraya dipeluk dan dicium pipinya. dapat disimpulkan dan ditegaskan bahwa Tor-tor semacam ini bukan Tor-tor adat yang sebenarnya dan tidak dikenal dalam adat di Angkola.

Dalam acara siriaon kedua pengantin yang dipestantakan manortor setelah keduanya diupa upa bukan setelah pulang dari tapian raya bangunan, dan setelah itu manortpr pula lah kelompok orang tuanya sebagai ungkapan kegembiraan karena gelar adat orang tua mereka yang telah wafat telah ditabalkan kembali kepada anak mereka yang di adati itu.³⁸

b) Manortor

Manortor adalah gerakan tari budaya Angkola yang bisa dibaca apa maksud dan tujuannya dan bila diperhatikan pakaian dan gerakan penortornya

³⁸ *Ibid.* hlm. 19-20

diatur atau dipagaridengan ketentuan peraturan tertentu.³⁹ Setelah habis maralokalok, tiba pula saatnya manortor. Sebelumnya pihak harajaon meminta supaya godang dibunyikan dengan maksud anak raja-raja manortorhon tuah bersama Anak borunya dan Pisang Raut. Kadang-kadang mereka buat gordang pengantin bersama tungko ni dongdong. Masing-masing membawakan gaya tersendiri. Kalau tiba saatnya bersilat, dibuat pula gordang perang atau gordang jungkit. Tapi kalau manortor harus dibuat gordang boru na mora, si tungko ni dongdong, atau sikudidit.

Pada malam itu acara manortor berjalan terus mulai dari Suhut sihabolonan, kahanggi Anakboru, Pisang Raut, mora, hatobangan, harajaon, muda-mudi, dan terakhir ditutup oleh pengantin. Acara ini di halaman rumah yang disebut galanggang paradatan. begitu gordang dibunyikan, berdirilah Suhut bagian ibu untuk manortor berlangsung mereka harus memakai kain ulos (abit godang). Di belakang mereka telah siap sedia Anakboru untuk mengayapi. Ketika acara manortor itu berlangsungikut sertapula seseorang yang mengisahkan orang yang manortor (sejenis nyanyian) yang disebut onang-onang. Ende onang-onang itu menceritakan hal-hal yang baik yang ada kaitannya dengan orang yang manortor. Bagi orang yang tahu kisahnya, tidak jarang mereka itu meneteskan air mata.⁴⁰

Begitulah onang-onang berlanjut terus meminta diberi keselamatan, mudah rezeki. Makin pandai orang yang menyanyikan onang-onang itu, makin semangat pula orang yang sedang manortor titu. Begitu mereka mulai manortor,

³⁹ Syahmerdan Lubis, *Adat Hangoluan Mandailing Tapanuli Selatan* (Medan: Pengarang, 1997), hlm. 299

⁴⁰ Parlaungan Ritonga, *Sistem Pertuturan Masyarakat Tapanuli Selatan* (Medan: Yandira Agung, 2002), hlm. 96

mereka menghadap raja-raja seraya memberi hormat. Setelah itu mereka berkeliling. Berikutnya, kakinya digeser sekaligus berkeliling. Selama mereka manortor, Anakboru tetap mengayapi di belakangnya. Tangan Anakboru itu terbuka ke atas, tak ubahnya meminta kepada yang Maha Kuasa agar moranya yang sedang manortor diberi keselamatan, panjang umur, dan murah rezeki.⁴¹

Setelah Suhut selesai manortor, tiba pula giliran kahanggi kaum ibu. Pada saat mereka manortor, pihak Anakboru tetap mngayapi dari belakang. Begitulah kahanggi secara bergilir melaksanakan acara manortor diikuti oleh Anakboru dan Pisang Raut. Kalau bagian perempuan sudah mendapat giliran semua, maka tiba pula saatnya giliran laki-laki. berdirilah sutan Bosar dengan dua orang kahangginya. Mereka pakailah abit Batak (ulos), abit godang, abit adat sabe-sabe saat mereka manortor. Berdiri pula Anakboru untuk mengayapi. begitu nihertek gordang itu manortor pun dimulai. Pertama mereka menghadap raja-raja, seterusnya berputar sementara Anakboru tetap ikut dari belakang.

Tukang menyair (onang-onang) pun sudah mulai. Banyak orang merasa sedih mendengar bait demi bait onang-onang. Gerakan Sutan Bosar tak bisa dibilang banyak orang terikut tanpa sadar. Kalau iamiring ke kanan semua miring ke kanan, kalau ia miring ke kiri semua miring ke kiri. Suara gordang berkejarkejaran menyatu dengan suara tali sayak dan gong, pendeknya banyak orang tidak tahu dimana dirinya saat itu. Secara bersamaan mata mereka terpaku kepada sutan Bosar dan teman-temannya saat manortor diiringi onang-onang. Setelah Sutan Bosar selesai manortor, berganti pula dengan kahanggi termasuk

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 98-99

kahanggi pariban. habis kahanggi diteruskan pula oleh Anakboru dan Pisang Raut. Kadang-kadang antara ronde demi ronde diselingi pula dengan cara pencak dengan maksud supaya tidak membosankan.

1. Uning-Uningan

Yang dimaksud dengan uning-uningan adalah semua peralatan musik yang dipakai di Angkola baik yang ditiup maupun yang ditokok atau dipukul.⁴² Didalam masyarakat adat Angkola dikenal alat musik atau bunyi-bunyian (uning-uningan) yang dinamakan dengan gordang tunggu-tunggu dua, yaitu gordang topap yang terdiri dari dua buah dan gordang sambilan yang berjumlah sembilan buah. Jika Uning-uningan yang dibunyikan, biasanya dibarengi dengan tor-tor (tarian adat).⁴³

2. Jenis Bunyi-bunyian

a. Gondang Tunggu-tunggu Dua

Gondang tunggu-tunggu dua yang terdiri dari dua buah gondang dan ukurannya lebih kecil dari gordang. Gondang ini dibunyikan cukup dipukul dengan tangan. Gondang tunggu-tunggu dua dilengkapi dengan alat musik lainnya, yaitu: Gong (ogung) yang terdiri dari dua buah, yaitu gong jantan dan gong betina (boru-boru), satu buah momongan (gong kecil), tali sasayak, salempong dan suling.⁴⁴

Gong atau momongan banyak macamnya mulai dari yang paling besar sampai kepada yang paling kecil bertangga turun yaitu:⁴⁵

⁴² Lubis, *Adat Hangoluan Mandailing*, hlm.65.

⁴³ Nasution, *Adat Budaya Mandailing*, hlm. 141

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 143

⁴⁵ Lubis, *Adat Hangoluan Mandailing*, hlm.65-73

1) Tawak-tawak

Tawak-tawak adalah sejenis momongan yang paling besar dan suaranya juga paling kuat, bentuknya agak memanjang ke belakang. Tawak-tawak dipukul agak kencang dan terus menerus, ini merupakan pemberitahuan ada kejadian yang membahayakan dikampung yang perlu segera diketahui masyarakat kampung keseluruhan. Kejadian dimaksud bisa karena terjadi kebakaran yang segera dan perlu pertolongan yang cepat, terjadi perampokan besar-besaran ataupun datang musuh yang akan memporak-porandakan kampung dan bisa juga memberitahukan bahwa yang telah dihormati telah berpulang.

2) Gong

Gong ini bentuknya agak lebar dan lebih tipis serta suaranya juga lebih kecil dari tawak-tawak. Gong ini bisa digunakan mengiringi gordang sembilan ataupun gordang tepuk dua sehingga suaranya menyatu dalam irama.

3) Doal

Besarnya lebih kecil lagi dan lebih tipis dari gong dan suaranya tidak sampai bergaung seperti gong dan tawak-tawak dan hanya sampai pada jarak dan lingkungan yang terbatas saja. Doal ini digunakan waktu maralok-alok mulai dari pembukaan, mengarahkan pembicaraan kepada pembicara dimana setelah selesai diarahkan dipukul 3 kali, 5 kali ataupun 9 kali baru disambut pembicara.

4) Cenang

Cenang ini lebih kecil dan lebih tipis dari doal. Cenang ini dipukul dengan kayu saja dan tidak dibalut dengan karet atau dengan kain, jadi suaranya tidak bergaung.

5) Talempong

Talempong pasangannya 3 buah dan dipalu dengan kayu kecil tanpa pembungkus. Gunanya untuk melengkapi suara gordang sehingga suaranya bulat dan enak didengar. Talempong yang mengikutkan suara gordang bisa sepasang. (3 talempong), bisa juga 2 pasang (6 talempong) masing-masing tiga buah lempong.

6) Tali Sasayak

Inilah macam momongan yang paling kecil dan tidak punya palu-palu. Tali sasayak ini buah sepasang dan dihubungkan dengan tali. Cara membunyikannya satu sama lain, suara ini diupayakan mengisi kekosongan suara atau nada dalam acara gordang.

b. Gondang Sambilan

Gondang Sambilan sesuai dengan namanya, terdiri dari sembilan buah gondang besar. Ukuran gondang ini panjang dan besarnya berbeda satu dengan yang lainnya. Garis penampang yang paling besar sekitar 60 cm. Penabuhnya tidak perlu sembilan orang, karena 1 atau 2 orang dapat menabuh 2 gondang. Pemukulnya terbuat dari kayu.⁴⁶

Disamping Gondang Sambilan, ada gondang tunggu-tunggu dua yang terdiri dari dua buah gordang dan ukurannya lebih kecil dari Gondang Sambilan. Jika Gondang Sambilan pemukulnya terbuat dari kayu, maka gondang tunggu-tunggu dua cukup dipukul dengan tangan. Pemukul gondang dan gondang agar tampak serasi dan menarik memakai pakaian yang seragam dan warnanya perpaduan putih, merah dan hitam.

⁴⁶ Nasution, *Adat Budaya Mandailing*, hlm. 142

Kedua alat musik ini dibunyikan pada acara pesta adat. Jika gondang sambilan dibunyikan untuk memeriahkan pesta, sedang gondang tunggu-tunggu dua dibunyikan sekaligus untuk mengiringi tor-tor atau pada arak-arakan penganten. Gondang sambilan maupun gondang tunggu-tunggu dua baru dapat dibunyikan pada horja godang atau siriaon, jika sudah dipenuhi persyaratan adat dan memotong seekor kerbau jantan yang sudah cukup umur.

Kesembilan gondang dari gondang sambilan ini mempunyai klasifikasi sesuai dengan besar kecilnya, yang paling besar disebut dengan jangat, sedangkan yang memukulnya disebut panjagati sedang yang pertengahan disebut dengan panigi dan udong-kudong, lalu yang paling kecil disebut dengan tepe-tepe. Gondang sambilan disimpan dihalaman bagas godang pada bangnan tersendiri yang disebut dengan sopo gondang. Ada beberapa jenis irama gondang sambilan, yaitu:⁴⁷

- 1) Gondang tua
- 2) Gondang manggora bulan tula
- 3) Gondang sampuara batu magulang
- 4) Gondang roba na mosok
- 5) Gondang ranggas na mule-mule
- 6) Gondang siutur sanggul
- 7) Gondang udan potir
- 8) Gondang sarama
- 9) Gondang parnung-nung

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 147-148

10) Gondang bombat

11) Gondang bombat jago-jago.

c. Gong

Disamping kedua jenis alat musik ini dikenal juga satu bunyi-bunyian yang disebut dengan Ogung. Ogung ini dibunyikan mengikuti irama gndang tunggu-tunggu dua maupun gondang sambilan yang terdiri dari dua jenis, yaitu jantan dan betina yang dibunyikan secara bergantian. Disamping itu ada ogung yang lebih besar dan suaranya lebih bergaung.

Jenis ogung ini biasanya digantung diberanda rumah raja panusunan atau raja pamusuk (bagas godang) yang dibunyikan untuk menyambut tamu yang dihormati sebagai pemberitahuan atau untuk memberitahukan ada kabar yang tidak baik. Sebagaimana yang sudah disebutkan, bahwa bunyi-bunyian ini tidak boleh setiap saat dibunyikan. Ada hal-hal atau acara-acara tertentu yang dibenarkan untuk membunyikan alat ini, seperti pada acara horja godang.

2) Manyantan dan Manyoda Gordang

b. Manyantan Gondang

Sirih memegang peranan penting di dalam acara-acara adat, terutama pada setiap pembukaan acara, baik acara markobar (sidang) ataupun memulai setiap acara. Demikian juga jika mau memulai membunyikan uning-uningan pada acaraacara adat, yang akan membunyikan uning-uningan ini harus disurdu burangir. Manyurdu burangir dalam hal ini dimaksudkan dalam acara manyantan atau manyoda gondang. Para penabuh gondang didukkan ditikar, kemudian

disurdu burangir dengan maksud agar mereka bersedia menabuh gondang dengan ikhlas.

Setelah sirih diterima, maka sebelum margondang dapat dimulai, terlebih dahulu disantani (tepung tawari). Santan adalah santan kelapa yang dicampur dengan beras ketan mentah, dipercikkan ke permukaan gondang dengan memakai daun dingin-dingin (sedingin). Acara manyantani ini dibuat agar penabuh gondang bertugas dengan baik (ulang di langlang pangusayang) dan selama acara mudahmudahan tidak ada arah melintang (manggora na so tarida).

c. Menutup Acara Margondang (manyoda gordang)

Apabila horja telah selesai, dimana acara margordang pun dihentikan, maka sebelum gondang disimpan kembali, harus disoda terlebih dahulu. Sebagaimana dengan menyantan gordang, maka pada acara manyoda gondang, pemukul didudukkan kembali ditikar dan disurdu burangir. Kepada mereka diucapkan terima kasih atas kesediaannya melaksanakan tugasnya dengan penuh rasa tanggung jawab selama horja berlangsung. Kemudian diambil kapur sirih yang basah dan dibuat tanda silang dengan kapur sirih tersebut, dengan demikian gondang tidak boleh dibunyikan lagi sampai acara adat yang lain.

6. Sejarah Gordang Sambilan Gordang Sambilan Yang Tercipta Di Angkola.

Merupakan musikal tatanan masyarakat adat daliha na tolu yang menggambarkan harmoni kehidupan tradisional yang bersifat sakral, spiritual dan kehidupan kemasyarakatan. Gondang sambilan mempunyai sejarah yang panjang, bermula dari awal terbentuknya masyarakat Angkola. Pada mulanya leluhur orang

Angkola bermukim di rimba raya bukit barisan yang berbukit berlembah dengan sungai-sungai besar dan kecil mengalir di dasar-dasar celah lembah. Sungai merupakan jalan kehidupan. Oleh karena itu lingkungan daerah aliran sungai mereka pilih sebagai tempat bermukim setelah lama mengembara generasi demi generasi.

Mereka membuka dan membakar hutan untuk lahan perladangan. Baik selama pengembaraan di rimba raya bukit barisan maupun setelah menetap di daerah aliran sungai di lembah-lembah Angkola, leluhur ini ini mengenal banyak tantangan hidup. Tantangan itu datang dari keganasan alam dan binatang buas, serta hama yang mengancam ladang-ladang mereka. Tetapi selain kekuatan alam yang dahsyat, mereka juga menikmati suara alam mulai dari suara angin yang menerpa daun dan dahan pohon, suara deru air di sungai, gemuruh suara batu-batu besar yang menggelinding dari gunung lembah, kicauan burung, auman harimau, tangsan musang lapar di malam hari, kukuk burung hantu yang menyeramkan atau suara kobaran api ketika membakar hutan. Semua suara alam itu mereka tafsirkan.

Maka terjadilah musikalisasi suara alam mulai dari yang merdu, syahdu sampai pada yang mengerkan dan menakutkan. Musikalisasi suara alam dilihat dari segi manfaatnya, paling sedikit menghasilkan tiga jenis, yaitu: hiburan, sakral, dan keperluan praktis. Musik yang bersifat hiburan diperdengarkan ketika dalam suasana siriaon, misalnya ketika upacara pernikahan, pembukaan huta, penabalan raja dan kelahiran. Musik sakral terutama dimunculkan pada pemujaan kepada zat yang gaib, misalnya ketika meminta hujan pada saat kemarau panjang, menolak bala atau wabah atau pada saat peristiwa siluluton, misalnya ketika raja

mangkat. Musik untuk keperluan praktis berkaitan dengan kehidupan orang Angkola sebagai petani dan peladang. Mereka menciptakan suara-suara yang dapat mengusir hama, misalnya mengusir burung, kera, babi.

Dalam keadaan demikian leluhur orang Angkola mulai menciptakan alat musik dari bahan baku alam sekitar. Maka terciptalah gonggong tano yang terbuat dari rentangan tiga utas rotan yang ditegangkan di atas lubang tanah yang ditutup dengan selembar papan. Ketegangan rentangan ketiga rotan itu diatur dengan menopang serpihan kayu yang bertumpu pada papan. Nada tertentu tercipta dari rotan-rotan yang direntang diatas papan itu, dengan cara memukul rotan itu dengan alat pemukul dari ranting kayu.

Pemain gonggong tano terdiri dari lima orang. Musik ini semula antara lain digunakan untuk mengusir hama pengganggu tanaman mereka. Ketika penduduk semakin ramai, tatanan masyarakat lebih lengkap pula. Mereka mulai memikirkan untuk menciptakan alat musik yang lebih lengkap. Mereka memilih tokoh-tokoh yang sesuai untuk jabatan tertentu. Mereka pilih seorang raja, memilih datu disamping unsur-unsur dalihan na tolu yang tercipta karena pernikahan, kahanggi, anak boru dan mora. Alat-alat musik mereka ciptakan dari bahan baku kayu dan kulit kayu sebagai musik tabuhan.

Ketika ternyata kulit kayu tidak tahan lama, maka mereka mulai mencoba mengganti permukaan tabuhan dengan kulit rusa hasil buruan mereka. Setelah mereka mulai beternak kambing dan sapi, mereka memakai kulit hewan ini. Bahkan kadang-kadang mereka pakai kulit beruang yang ternyata lebih baik dari kulit rusa. Mereka memakai kulit hewan ini tanpa mencukur bulunya sebagai

membran dari alat musik tabuh ini. Bahan gordang terbuat dari kayu ingul berdiameter antara 40 sampai 60 cm atau lebih dengan panjang bervariasi antara 75 sampai 150 cm. Gordang sambilan yang paling besar bergaris tengah 70 cm dengan panjang 180 cm sampai 230 cm. Batang kayu ini dilubangi dari kedua ujungnya sampai tembus. Diameter kedua ujung itu tidak sama. Di ujung yang berdiameter lebih besar ditutup dengan kulit sapi yang ditegangkan dengan ikatan rotan. Ketegangan kulit gordang ini dapat diatur dengan memakai potongan kayu yang diselipkan di antara pengikat dan badan gondang.

B. Temuan Khusus

1. Hasil Wawancara Pandangan Masyarakat Desa Aek Jangkang Terhadap Tor-tor (Horja Godang)

a. Sejarah Tor-tor (Horja Godang) Menurut Masyarakat Desa Aek Jangkang

Begitu pula kalau perkataan tor-tor ditinjau dari segi arti harfiahnya. Sementara perkataan “tor-tor” pun tidak banyak ditemukan dalam “perbendaharaan kata” bahasa Angkola. Namun ada yang mengatakan bahwa istilah “tor-tor” yang digunakan sebagai nama dari salah satu tari tradisional itu diduga berasal dari kata “tor tu tor”, artinya “dari satu bukit ke bukit-bukit yang lainnya”, yang kemudian berubah (disingkat) menjadi “tor-tor”. Dalam hal ini, mungkin dapat ditafsirkan dari sudut pandang lain, bukan berdasarkan arti harfiahnya.

Karena sebagaimana diketahui bahwa di dataran tinggi adat Angkola, terutama di kawasan Angkola Julu, terdapat banyak tor dan masing-masing

memiliki nama sendiri. Kalau diperhatikan istilah “tor tu tor” tersebut, juga dapat mengandung pengertian yang melukiskan suatu keadaan atau hal-hal tertentu, di mana dari bukit yang satu ke bukit-bukit lainnya kelihatan tampak seperti “garis” yang turun naik, berbentuk sejumlah “segi-tiga” yang berjejer, yang pada dasarnya mirip seperti salah satu gerakan dalam tor-tor. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh pemerintahan desa yaitu kepala desa Aek Jangkang pada tanggal 08 februari 2021, beliau menyatakan bahwa:

“Tor-tor ini diambil dari bentuk geografis daerah Angkola. Dulu, daerah Angkola itu dataran tinggi, banyak tor atau bahasa indonesianya bukit. Jadi nenek moyang kita jaman dulu ada perbedaan antara tor tu tor makanya jadi tor-tor yaitu bukit satu ke bukit yang lainnya. Jadi tor tu tor itu menyambung keliling menjadi satu berbentuk tarian. Makanya dibilanglah tor-tor itu disebut adat yang berbentuk tarian. Begitulah kira-kira secara singkat sejarah adat tor-tor pernikahan itu atau yang sering kita bilang horja godang”⁴⁸

Tata cara menortor dalam acara pesta pernikahan, juga dalam acara pesta perkawinan di Angkola Tiga hari tiga malam sebelum tiba saatnya hari pesta, setiap malam diadakan acara seni tor-tor, dan seni pencak silat yang diikuti oleh Naposo Bulung dan Nauli Bulung (pemuda-pemudi). Setelah tiba waktunya di hari horja (pesta besar), ketika semua tamu-tamu yang di undang telah datang, begitu juga Raja-raja dan Namora-mora, kahanggi, anak boru dan natoras namora sudah duduk di kursi yang disediakan, maka sebelum pembicaraan adatnya dilaksanakan, lebih dulu kedua mempelai (penganten) dipator-tor, tetapi tidak dirayapi.

Maksud dan tujuannya supaya kedua pengantin ini lebih dulu dipator-tor ialah agar seluruh kaum Famili yang datang ke pesta itu tahu bahwa itulah

⁴⁸ Hasan Basri, Kepala Desa Aek Jangkang, *Wawancara*, Pada Tanggal 08 Februari 2021

orangnya yang dipestakan itu. Setelah selesai kedua pengantin menortor, barulah menortor suhut bolon yang mengadakan pesta itu, yang ditemani oleh Raja Panusunan. Setelah selesai suhut bolon menortor, baru tor-tor raja-raja, tor-tor Namora-mora. Setelah selesai semuanya menortor, acara pembicaraan adat pun dimulai di sopo godang loloan paradatan. Ketika ini pulalah kedua pengantin di bawa ke tapian raya bangunan, menghanyutkan kegadisan dan menghanyutkan kepemudaan, tandanya mereka berdua akan disyahkan menjadi suami istri.

Setelah mereka datang dari tapian raya bangunan, mereka berduapun dipator-tor kembali di halaman bagas godang (tor-tor tua sahala ni raja, tor-tor tua haratan ni boru ni mora). Setelah selesai kedua pengantin ini menortor, maka selesai pulalah acara tor-tor di hari pesta besar itu. Setiap pasangan yang akan manortor tidak dapat diminta atau disuruh begitu saja, tapi harus dengan cara tertentu. Jika raja Panusunan diminta untuk manortor, terlebih dahulu dipersembahkan sirih diiringi dengan gordang tua dan jeir (disenandungkan) untuk memperkenalkan dirinya. Setelah raja Panusunan naik ke gelanggang, barulah diuloskon kepadanya sabe-sabe. tor-tor raja Panusunan disebut dengan tor-tor sahala tua (tor-tor mangido sahala dohot tua), sebagai ungkapan kasih sayangnya dan kemurahan hatinya hadir dalam acara itu. Setiap orang yang manortor pada bahunya diselempangkan ulos adat.

Jika raja di uloskon ke bahu menutup kiri kanan bahu. Jika Suhut, sabe-sabe disandang di bahu kanan, jika anak boru dikiri, mora diuloskon di kiri kanan bahu. Pada acara tor-tor adat ini juga berkembang cara-cara agar lebih gembira. Untuk meminta seseorang manortor, dibunyikan gordang cepat (gordang alap-

alap), sementara ada orang yang membawa sabe-sabe dan mempersembahkannya kepada orang yang diminta untuk manortor. Pada saat boru na ni oli akan berangkat menuju rumah bayo pangoli, ia melakukan tor-tor dengan tujuan berpamitan.

b. Pandangan masyarakat terhadap tor-tor (horja godang)

Merupakan musikal tatanan masyarakat adat daliha na tolu yang menggambarkan harmoni kehidupan tradisional yang bersifat sakral, spiritual dan kehidupan kemasyarakatan. Horja Godang mempunyai sejarah yang panjang, bermula dari awal terbentuknya masyarakat Angkola. Horja Godang dalam pandangan masyarakat saat ini hanya saja media untuk bersilaturahmi sesama suku atau ras. Hal ini didapati peneliti berdasarkan hasil dengan salah satu Raja Adat Dsa Aek Jangkang yang dijuluki dengan Raja Sutan Pardomuan pada tanggal 26 Februari 2021, Beliau Menyatakan bahwa:

“Saya di desa ini di angkat sebagai Raja Adat, setiap ada horja godang masyarakat selalu datang menjemput saya dengan alas an Silaturahmi. Maka saya pun menganggap itu sebagai Silaturahmi”⁴⁹

Dalam pelaksanaan adat selalu ada hal-hal yang sacral dilakukan dalam pandangan adat namun terkadang salah dalam persepsi tertentu. Begitu halnya dengan Horja Godang ini, bahwa menari tor-tor dan lain sebagainya adalah hal yang sangat dipikirkan dalam adat itu. Namun dalam pandangan islam khususnya pada tafsiran alquran hal yang berlebihan dalam menari, meminum khamar,

⁴⁹ Sutan Pardomuan, Tokoh Adat Desa Aek Jangkang, *Wawancara*, Pada tanggal 26 Februari 2021

mubazir dan sampai meninggal ibadah. Seperti meminum khamar dalam alquran di jeleskan sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan”. (QS. Al-Maidah : 90).

Maka hal-hal yang melakukan dalam alquran itu yang menjadi masalah adat Horja Godang itu. Berdasarkan hasil wawancara juga dari Raja Sutan Pardomuan pada tanggal yang sama, bahwa beliau menyatakan:

“Ada beberapa yang salah seperti Minum tuak, meninggalkan shalat, berlebihan dalam gerakan. Ini sangat salah dalam Islam.”

Adat Horja Godang sangat luar biasa dalam menjalin hubungan berkeluarga baikpun bermasyarakat khususnya mereka yang bersuku Angkola yang ada didesa Aek Jangkang. Bagaiman tidak, sebab ketika sudah adanya kesepakatan melalui musyawarah antara kedua belah pihak calon pengantin atau sering dikatakan *Makkobari*, maka diundanglah seluruh keluarga sanak saudara dan masyarkat begitupula para raja-raja adat yang beradadi Desa tersebut dengan tujuan untuk saling membantu sesama dalam pelaksanaan Horja Godang. Setelah diundang maka dipotonglah kerbau, lembu dan juga kambing sebagai syarat untuk melaksanakan horja godang dan akan dimakan bersama nantinya baik itu dari

kalangan sanak saudara, masyarakat dan juga para raja adatyang telah diundang. Maka, makan besar itula yang dianggap masyarakat sebagai media mempererat sesama suku. Sehingga adat itu terus turun temurun menjadi hal yang penting didalam suku. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat yang sering dikatang *Hatobangon* dalam adat Angkola pada tanggal 20 Februari 2021 beliau katakan:

“Awalnya dibuatlah musyawarah keluarga, setelah disepakati maka diundanglah masyarakat dan raja-raja adat untuk melaksanakan Horja godang. Jadi, untuk melaksanakan itu dipotonglah Horbo (kerbau), Lumbu (lembu) dan Hambeng (kambing) untuk pelaksanaan horja godang”.⁵⁰

Maka dari pemaparan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa adat tersebut ada indikasi-indikasi yang bertentangan dengan tinjauan alquran khususnya pada ayat 170 surah albaqarah. Namun karena adat itu dianggap dapat menyambung dan mempererat silaturahmi maka kebanyakan dari masyarakat tetap melaksanakan adat tersebut khusunyabagi mereka yang merasa mampu. Namun tidak sedikit juga mereka meninggalkan hal tersebut, karena dianggap telah menyalahi agama sesuai dengan dengan ayat alquran dan juga hadis.

Penafsiran Qs. Albaqarah : 170

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءِآبَاءَنَا ؕ أُولَٰئِكَ كَانُوا ءِآبَاءَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ۚ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

Artinya: “Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya

⁵⁰ Sorimin, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Pada Tanggal 20 Februari 2021

mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?"

2. Pandangan Ayat Dalam Surah Albaqarah : 170 Tentang Adat Istiadat Tor-tor

a. Tafsir Ibnu Katsir

Allah Swt berfirman,"Apabila dikatakan kepada orang-orang kafir yang musyrik itu, 'ikutilah apa yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya dan tinggalkanlah kesesatan dan kebodohan yang kalian lakukan itu! Mereka menjawab pertanyaan tersebut, 'Tidak, tetapi kami hanya mengikuti apa yang kami dapati dari nenek moyang kami,'"yakni menyembah berhala dan tandingan-tandingan Allah. Maka Allah membantah mereka melalui firman-Nya : Apakah (mereka mengikuti juga) walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk? (al-baqarah : 170) Artinya apakah mereka tetap akan mengikuti jejak nenek moyangnya, sekali pun nenek moyang mereka tidak menegerti apa pun dan tidak pula mendapat hidayah?

Ibnu Ishak meriwayatkan dari Muhammad Ibnu Abu Muhammad, dari Ikrimah atau Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan segolongan orang-orang Yahudi yang di ajak oleh Rasulullah Saw untuk memeluk Islam, lalu mereka menjawab bahwa mereka hanya mau mengikuti apa yang mereka dapati nenek moyang mereka melakukannya. Lalu Allah Swt menurunkan ayat ini. Allah membuat suatu perumpamaan perihal mereka, seperti yang disebutkan di dalam firman-Nya:

لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ مَثَلُ السَّوِّءِ ۖ وَلِلَّهِ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٦٠﴾

Artinya: “Orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, mempunyai sifat yang buruk; dan Allah mempunyai sifat yang Maha Tinggi; dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. An-Nahl : 60)”

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءَ وَنِدَاءَ صُمُّ بِكُمْ غَمِي فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ^{٥١}

Artinya: “Dan perumpamaan (orang-orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti”.

Yakni menyeru mereka yang tenggelam di dalam kesesatan, kezaliman, dan kebodohnya sama dengan menyeru hewan gembalaan yang tidak memahami apa yang diserukan kepada mereka. Bahkan apabila diserukan kepada mereka suatu seruan oleh penggembalanya untuk membimbingnya, maka mereka tidak memahami apa yang dikatannya selain hanya suaranya saja yang didengar, tanpa memahami maksudnya.

Menurut suatu pendapat, hal ini merupakan suatu perumpamaan yang dibuatkan terhadap mereka sehubungan seruan mereka kepada berhala-berhala sesembahan mereka yang tidak di mendengar, tidak melihat, dan tidak memahami apa pun. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir. Tetapi pendapat pertama adalah pendapat yang lebih utama, mengingat berhala-berhala itu memang tidak

⁵¹ Q.S, Al-Baqarah/2: 171

mendengar apa pun, tidak memahami dan tidak melihatnya, tidak bergerak dan tidak hidup.

Firman Allah Swt :

صُمُّ بَكْمٌ عُمِي

Artinya: “Mereka tuli, bisu dan buta.” (Al-baqarah : 171)

Yakni tuli tidak dapat mendengar perkara yang baik, bisu tidak mau mengutarakan, dan buta tidak dapat melihat jalan yang hak.

فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya: “Maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti.” (QS. Al-Baqarah: 171)

Yakni mereka sama sekali tidak dapat memahami apa pun dan tidak dapat mengerti. Perihal mereka sama dengan apa yang disebutkan oleh ayat lain, yaitu firman-Nya:⁵²

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا صُمُّ وَبَكْمٌ فِي الظُّلُمَاتِ مَنْ يَشَأِ اللَّهُ يُضِلِّهِ وَمَنْ يَشَأِ تَجْعَلْهُ

عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٣٩﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah pekak, bisu dan berada dalam gelap gulita. Barangsiapa yang dikehendaki Allah (kesesatannya), niscaya disesatkan-Nya. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah (untuk diberi-Nya petunjuk), niscaya Dia menjadikan-Nya berada di atas jalan yang lurus. (QS. Al-An’am: 39)⁵³

b. Tafsir Jalalain

(وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ) أي الكفار (اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ) من التوحيد وتحليل الطيبات (قَالُوا لَا بَلْ نَنْبَغُ مَا أَلْفَيْنَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا) من عبادة الأصنام وتحريم السوائب والبحائر قال تعالى : (أ) يتبعونهم (وَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا) من أمر الدين (وَلَا يَهْتَدُونَ) الى الحق والهمزة اللانكار

⁵² QS, Al-An’am. 6/39

⁵³ Al Imam Abul Fida Ismail Ibnu Katsir Ad Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Terjemahan Aplikasi Surah ke 2 Jilid 1), hlm. 107

Artinya: “Dan apabila dikatakan kepada mereka) kepada orang-orang kafir, (“ikutilah apa yang telah diturunkan Allah”) berupa tauhid dan menghalalkan yang baik-baik, (mereka menjawab) “Tidak! (tetapi kami hanya akan mengikuti apa yang kami jumpai) atau dapati (dari nenek moyang kami)” berupa pemujaan berhala, diharamkannya bahair/unta yang di potong telinganya dan sawaib/unta yang tidak boleh dimanfaatkan, dibiarkan lepas bebas hingga mati dengan sendirinya. (Apakah) mereka akan mengikuti juga (walaupun mereka itu tidak mengetahui sesuatu) mengenai urusan keagamaan لا (dan tidak pula beroleh petunjuk) untuk mencapai kebenaran.”

c) Tafsir Ath-Thabari

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوْلُو كَانُوا آبَائُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا
وَلَا يَهْتَدُونَ ١٧٠

Artinya: “Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?"

Abu Ja'far mengatakan: dalam ayat ini terdapat dua sisi penakwilan:

Pertama: dhamir هُمْ dalam firman-Nya: وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ kembali kepada dalam firman-Nya وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ إِندَادًا dan diantara manusia ada yang menjadikan tandingan-tandingan selain Allah, dan dikatakan kepada mereka ikutilah apa yang diturunkan Allah, mereka menjawab: (tidak) kami hanya mengikuti apa yang kami dapati dari perbuatan nenek moyang kami.

Kedua: *dhamir* هم dalam firman-Nya : وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ : الناس kembali kepada kata الناس yang tersebut dalam firman-Nya: يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا dan ini berarti pindah dari *dhamir* lawan bicara kepada *dhamir* ghaib, seperti dalam firman-Nya.

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَجَرَبَ بِهَمِّ بَرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَئِنِ أَنْجَيْنَا مِنْ هَذِهِ لَنُكَوِّنَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Artinya: “Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari (bahaya), maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (Mereka berkata): "Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur". (QS. Yuunus : 22).

Abu Ja’far mengatakan : menurutku yang paling tepat adalah penakwilan kedua, bahwa dhamir هم kembali kepada kata الناس karena ayat وَإِذَا قِيلَ لَهَا يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا sementara jika dikembalikan kepada من dalam firman-Nya انذادا من الله ini sangat jauh, disamping bahwa ia akan mengikuti apa yang kami temukan dari nenek moyang kami. Seperti dijelaskan dalam riwayat berikut.

Bisyir bin Mu’adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai’ menceritakan kepada kami, katanya: Said menceritakan kepada kami dari Qatabah ia berkata قلوا بل نتبع ما ألفينا عليه ءاباءنا yaitu apa yang kami tentukan dari perbuatan nenek moyang kami.

Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Ishaq menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Abi Ja’far menceritakan kepada kami dan dari bapaknya dari Rabie’ bin Anas dengan riwayat yang sama.

Kemudian Allah berirman: أولوكان ءاباؤهم لا يعقلون شيئاً ولا يهتدون artinya: wahai sekalian manusia, adakah kalian hendak dan menigikuti apa yang kalian

⁵⁴ Q.S, Yunus/10:22

dapati dari nenek moyang kalian dan meninggalkan apa yang diperintahkan Tuhan kalian, sedangkan nenek moyang kalian tidak mengerti sedikitpun tentang petunjuk dan kebenaran yang diturunkan Tuhan kalian? Semestinya seseorang mengikuti orang yang mengerti, bukan mengikuti orang yang tidak mengerti.⁵⁵

c) Asbabun Nuzul Ayat

Asbabun Nuzul ayat ini adalah: “Bahwa sehubungan dengan ajakan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam kepada kaum Yahudi untuk masuk Islam, memberikan kabar gembira, dan memperingatkan mereka akan siksaan Allah Ta’ala serta azab-Nya. Rafi’ bin Huraimalah dan Malik bin ‘Auf dari kaum Yahudi menjawab ajakan ini dengan berkata: “Hai Muhammad! Kami akan mengikuti jejak nenek moyang kami, karena mereka lebih pintar dan lebih baik daripada kami.” Ayat ini turun sebagai teguran kepada orang-orang yang hanya mengikuti jejak nenek moyangnya.” (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Sa’id atau Ikrimah, yang bersumber dari Ibnu Abbas).

Allah Ta’ala berfirman, dan jika dikatakan kepada orang-orang kafir dari kalangan kaum musyrikin, “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah Ta’ala kepada rasul-Nya dan tinggalkanlah kesesatan dan kebodohan yang sedang menyelimuti kalian.” Menjawab firman-Nya itu, mereka mengatakan, “Tidak, tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapatkan dari nenek moyang kami, yaitu berupa penyembahan berhala dan membuat sekutu-sekutu bagi-Nya.”

Firman-Nya (أولو كان آبؤهم), yaitu orang-orang yang mereka jadikan panutan dan ikutan, dan Allah Ta’ala berbicara dengan nada mengingkari mereka.

⁵⁵ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 2* (Jakarta, Pustaka Azzam, 2009), hlm.

Firman-Nya (لا يعقلون شيئاً ولا يهتدون), maksudnya mereka tidak mempunyai pemahaman dan petunjuk.

Maka, dari beberapa penafsiran diatas peneliti menyimpulkan bahwa adat Angkola tentang Horja Godang yang mereka (masyarakat Angkola desa Aek Jangkang) menganggap itu warisan leluhur yang mesti dilaksanakan dan dilestarikan tidak dibenarkan dalam alquran. Mengikuti hal yang salah dari kaum-kaum terdahulu sangat tidak dibolehkan dalam agama meskipun itu merujuk kepada hal menjalin hubungan baik, sebab hal yang dilaksanakan itu sudah melanggar larangan dan perintang agama.

3. Analisis Hasil

Pengguna tor-tor dalam upacara adat perkawinan pada masa sekarang ialah mereka yang merasa dirinya adalah keturunan raja-raja adat. Apabila pun tidak begitu halnya, mereka adalah golongan orang-orang yang terbilang sangat mampu (kaya) sehingga mereka bisa melangsungkan acara di gedung dikarenakan juga sudah sangat jarang didapatkan halaman bolak dalam melangsungkan upacara adat perkawinan. Biasanya mereka yang golongan kaya (pejabat daerah) melangsungkan pesta perkawinan di gedung dan di dalamnya terdapat acara syair tor-tor (onang-onang) yang diiringi dengan tor-tor pengantin maupun rombongannya. Namun apabila masyarakat yang ingin mengadakan pesta perkawinan dengan mengandalkan onang-onang tetapi tidak di gedung (halaman rumah), bisa saja tetap mengadakan onang-onang dengan panaek gondang tanpa diiringi tortor.

Tidak adanya iringan tor-tor dalam onang-onang tersebut dikarenakan berbagai macam alasan yang tentunya sudah disepakati oleh yang punya acara. Hal demikian biasanya bukan lagi pesta mangadati (mengadati acara) hanya saja sebagai simbolis orang Angkola (musik tradisional). Jumlah bait dalam syair tor-tor (onang-onang) yang dinyanyikan untuk satu kesempatan juga bervariasi. Ada lirik yang terdiri dari 10 baris dalam setiap bait, ada tiga belas baris dalam setiap bait dan bahkan ada juga yang lima belas baris setiap bait. Jumlah bait syair tor-tor (onang-onang) yang dinyanyikan untuk satu kesempatan juga bervariasi.

Tetapi pada intinya pola dalam syair tor-tor (onang-onang) memiliki lima tema dan setiap bait mewakili isi dari tema. Dengan melihat kenyataan seperti yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa bentuk dan struktur atau susunan syair tor-tor (onang-onang) tidak tetap. Tetapi berbeda-beda sesuai dengan jenis tor-tor yang diiringi atau tergantung dari narasi yang ingin diungkapkan. Ini tentunya tergantung kepada paronang-onang yang menciptakan dan sekaligus menyanyikannya. Bagian lirik yang berisikan kata-kata pujian juga terdapat pada onang-onang. Isi pujian ini ditujukan kepada setiap yang menortor.

Dalam penyampaian pujian tersebut, paronang-onang selalu memperhatikan kedudukan si panortor, baik dalam peradatan, dalam pekerjaan, atau pun dalam kehidupan sehari-hari. Sama dengan menceriterakan latar belakang panortor, paronang-onang selalu memberikan pujian mengenai hal-hal yang baik saja. Dalam penelitian, penulis mendapati berbagai pandangan masyarakat setempat Adat Horja Godang (Tor-tor pesta pernikahan) yang dikaji dengan tafsiran alquran.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa masyarakat mayoritas sepakat adat tersebut sudah menyalahi dalam hukum islam, khususnya apabila dikaji dalam QS.Albaqarah ayat 170. Beberapa faktor-faktor yang menyalahi dalam adat itu seperti berlebihan dalam tarian, Sanjungan yang terlampau berlebihan, meninggalkan ibadah, mubazir dalam materi, meminum khomar.

Dalam proses adat tersebut rata-rata masyarakat yang ikut serta dalam Horja Godang sering meninggalkan sholat yang padahal dalam Alquran sangat dilarang keras untuk meninggalkan sholat senada dalam hadis. Kemudian ketika peserta adat meminum *tuak* (khamar) maka itu salah satu alasan mereka untuk tidak sholat sebab dilarang dalam islam melaksanakan sholat dalam keadaan mabuk sesuai dalam dalam alquran surah ke 5 pada ayat 90.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رَجْسٌ مِّنْ عَمَلِ
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. (QS. Al-Maidah : 90).

Dari seluruh faktor yang menyalahi dalam adat itu yang menjadi masalah dalam penelitian ini apabila dikaji dalam ayat tinjauan yaitu QS Albaqarah ayat 170. Alasan masyarakat melaksanakan sampai melestarikan adat tersebut adalah bentuk penghormatan peninggalan nenek moyang mereka. Meskipun mereka mengetahui kesalahan adat itu, namun mereka melaksanakannya sebagai media selaturrehim sesama satu suku sebagai alasan penyambung erat persaudaraan.

Maka, dari hasil penelitian melalui wawancara dan mengkaji secara teoritis adat Angkola *Horja Godang* termasuk satu tradisi yang bertentangan dengan alquran. Islam mengajarkan pernikahan dengan akad (*ijab Kabul*) yang disertai dengan syarat-syarat sah nya pernikahan, tanpa ada sedikitpun melaksanakan hal-hal yang dilarang dalam agama islam. Tarian yang berlebihan sampai pada maksiat dan meninggalkan ibadah sebagai bentuk rasa senang atas pernikahan dalam adat *Horja Godang* sangat tidak dianjurkan dalam hukum pernikahan agama islam.

BAB V

PENUTUP DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. bahwa di dataran tinggi adat Angkola, terutama di kawasan Angkola Julu, terdapat banyak tor dan masing-masing memiliki nama sendiri. Kalau diperhatikan istilah “tor tu tor” tersebut, juga dapat mengandung pengertian yang melukiskan suatu keadaan atau hal-hal tertentu, di mana dari bukit yang satu ke bukit-bukit lainnya kelihatan tampak seperti “garis” yang turun naik, berbentuk sejumlah “segi-tiga” yang berjejer, yang pada dasarnya mirip seperti salah satu gerakan dalam tor-tor.
2. Maka dari pemaparan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa adat tersebut ada indikasi-indikasi yang bertentangan dengan tinjauan alquran khususnya pada ayat 170 surah albaqarah. Namun karena adat itu dianggap dapat menyambung dan mempererat silaturahmi maka kebanyakan dari masyarakat tetap melaksanakan adat tersebut khususnya bagi mereka yang merasa mampu. Namun tidak sedikit juga mereka meninggalkan hal tersebut, karena dianggap telah menyalahi agama sesuai dengan dengan ayat alquran dan juga hadis.
3. Maka, dari beberapa penafsiran diatas peneliti menyimpulkan bahwa adat Angkola tentang Horja Godang yang mereka (masyarakat Angkola desa Aek Jangkang) menganggap itu warisan leluhur yang mesti dilaksanakan dan dilestarikan tidak dibenarkan dalam alquran. Mengikuti hal yang salah dari kaum-kaum terdahulu sangat tidak dibolehkan dalam agama meskipun

itu merujuk kepada hal menjalin hubungan baik, sebab hal yang dilaksanakan itu sudah melanggar larangan dan perintang agama.

B. Saran

Didalam tulisan ini mempunyai beberapa saran kepada masyarakat pembaca lainnya baik dari kalangan masyarakat Desa Aek Jangkang maupun diluar masyarakat umumnya itu sendiri, yaitu

1. Disarankan untuk kepada seluruh masyarakat desa Aek Jangkang untuk tetap melaksanakan dan melestarikan adat leluhur selama itu tidak bertentangan dengan hukum agama.
2. Disarankan kepada seluruh elemen masyarakat untuk tidak terlalu menjadikan adat sebagai acuan hidup dan berkehidupan jika itu tetap pada hukum agama yang berketentuan dengan alquran dan hadis.
3. Disarankan kepada masyarakat Desa Aek Jangkang Khususnya dan seluruh kaum muslimin umumnya untuk terus memperhatikan adat leluhur dari kalang suku manapun itu dengan tetap membahas segala pelaksanaan adat dengan tinjauan agama agar tidak menyalahi dan dengan tidak menghapuskan adat itu tersendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abed al-Jabiri, Muhammad. 2000 *Post-tradisionalisme Islam*, terj. Ahmad Baso (Yogyakarta: Lkis)
- Abidun, Slamet. 1999 *Fiqih Munakahat 1* (Bandung : Pustaka Setia)
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. 2009. *Tafsir Ath-Thabari Jilid 2* (Jakarta, Pustaka Azzam)
- Al Imam Abul Fida Ismail Ibnu Katsir Ad Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Terjemahan Aplikasi Surah ke 2 Jilid 1)
- Aziz Dahlan, Abdul. 2000. *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve)
- Bachimd, Ahmad. 2008. *Sejarah Alquran, ed Indonesia, cet.1* (Jakarta:PT Rehal Publika)
- Baihaqi, Rafi, Ahmad. 2006 *Membangun Syurga Rumah Tangga*, (Surabaya : Gita Media Press)
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis Ke Arah Penguasaan Model Aflikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Cholid Narkubo Dan Abu Achmadi. 2009. *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara)
- Departemen Pendidikan Nasiona.2008., *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa)
- Depertemen Agama RI. 2009. *Alquran dan Tafsirnya* (Jakarta: Depertemen Agama RI)
- Imam Suprayogo dan Tabrani. 2001. *Metode Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Ismail. 2012. *Tafsir Ibnu Katsir*, (Lebanon : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah-beirut)
- Kamil, Syaikh, Muhammad, 'Uwaidah. 1998. *Fiqih Wanita*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar)
- Keputusan Musyawarah Fungsionaris Adat Angkola, *Kesimpulan Seminar Adat Angkola* (Medan:Fungsionaris Adat Angkola, 2001)

- Kholil, Syukur. 2006. *Metodologi Penelitian Komunikasi* (Bandung: Ciptapustaka Media)
- Kriyanto, Rachmat. 2006. *Teknik Praktik Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana)
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktik Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran* (Jakarta: Kencana)
- Lubis, Baringin, Sutan, *Gordang Sambilan Musik Tradisional Angkola*
- Lubis, Syahmerdan. 1997. *Adat Hangoluan Angkola Tapanuli Selatan* (Medan: Pengarang)
- Nasution, Khoiruddin. 2005. *Hukum Perkawinan*, (Yogyakarta:Academia & Tazzafa)
- Pasaribu, Sjawal. 2011. *Adat dan Budaya Masyarakat Pesisir Tapanuli Selatan*, (Sumatera Utara : Badan Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi)
- Pius A Priyanto dan Dahlan Al Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola)
- Pulungan, Rosmian. 2018. *Tor-tor Dalam Adat Upacara Adat Angkola*, (Medan : Sesatia Dewi Percetakan)
- Ritonga, Parlaungan. 2002. *Sistem Pertuturan Masyarakat Tapanuli Selatan* (Medan: Yandira Agung)
- Setiadi, Tolib. 2013. *Intisari Hukum Adat Indonesia dalam Indonesia dalam Kajian Kepustakaan*, (Bandung)
- Singarimbun, Masri. *Metodelogi Penelitian Survai* (Jakarta: LP3ES)
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R& B* (Bandung: Alfabeta)
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Suwahono. 2012. *Metodologi Penelitian*, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Wilda Yati Harahap
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : GN.Tua Pardomuan, 16 April 1997
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
NIM : 0403162036
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Studi Islam/Ilmu Alquran dan
Tafsir
Alamat
Kelurahan : Aek Jangkang
Kecamatan : Padang Bolak
Kota : Medan

DATA ORANG TUA

Nama Ayah : Asbir Harahap
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Hotnida Batubara

RIWAYAT PENDIDIKAN

Tahun 2004-2010 : SDN Hutaimbaru
Tahun 2011-2013 : Mts Purbaganal Sosopan
Tahun 2014-2016 : Mas Purbaganal Sosopan
Tahun 2016-2021 : S1 UIN Sumatera Utara

LAMPIRAN



Dok pribadi
Wawancara Dengan kepala Desa Aek Jangkang



Dok. pribadi
Adat Horja Gordang

Dok Pribadi
Wawancara Dengan Tokoh Adat



Dok Pribadi
Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat

